

Dr. Burhan, M.Sos.I
Asmiraty, S.Pd.I., M.Pd.I

KAMPUS ISLAM

Di Era

GENERASI Z



Editor
Rakhmat

KAMPUS ISLAM DI ERA GENERASI Z

UU No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan Sifat Hak Cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan fonogram yang telah dilakukan pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KAMPUS ISLAM DI ERA GENERASI Z

Penulis :
Dr. Burhan, M.Sos.I
Asmiraty, S.Pd.I., M.Pd.I

Editor :
Rakhmat



PENERBIT CV AZKA PUSTAKA

KAMPUS ISLAM DI ERA GENERASI Z

Penulis:

Dr. Burhan, M.Sos.I
Asmiraty, S.Pd.I., M.Pd.I

Editor:

Rakhmat

ISBN :

978-623-5364-34-6

Design Cover :

Zainur Rijal

Layout :

Moh Suardi

Ukuran Buku : 14,8 x 21

Penerbit. CV. Azka Pustaka

Email : penerbitazkapustaka@gmail.com

Website: www.penerbitazkapustaka.co.id

HP/Wa: 083182501876/081372363617

Cetakan Pertama : April 2022

Anggota IKAPI : 031/SBA/21

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.

Dilarang Memperbanyak Karya Tulis Ini Dalam Bentuk
Apapun Tanpa Izin Penerbit.

Isi diluar tanggung jawab penerbit dan percetakan

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur “ العلمين رب الله الحمد ” disampaikan kehadiran Allah Swt, Tuhan semesta alam, Sang pemberi petunjuk, Sang pemberi pertolongan dan Sang maha segalanya yang telah memberikan kemudahan bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan penelitian ini. Shalawat serta salam tetap penulis curahkan kepada Nabi Muhammad Saw, beserta keluarga, sahabat, dan orang-orang yang selalu berjuang di jalan Allah Swt. Karena jasa beliau yang telah memberikan contoh suri tauladan yang baik sehingga secara tidak langsung penulis termotivasi menyelesaikan tesis ini sebagai bagian dari menuntut ilmu.

Buku ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan untuk melakukan kajian terhadap keberadaan IAIN Ternate sebagai kampus Islam di era generasi Z, sebagai Sebuah kelompok generasi yang sangat dipengaruhi oleh pesatnya kemajuan teknologi komunikasi Selama penulisan penelitian ini, tidak sedikit kesulitan dan hambatan yang dialami oleh peneliti, baik yang menyangkut pengaturan waktu, pengumpulan data maupun pembiayaan dan sebagainya.

Namun, dengan hidayah dan inayah Allah Swt dan berkat kerja penulis disertai dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, maka segala kesulitan dan hambatan itu dapat diatasi dengan sebaik-baiknya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan pada waktunya. Keberhasilan tulisan ini tidak terlepas dari motivasi, dorongan dan bantuan dari

berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Ternate, April 2022

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II DINAMIKA TEORI KENERASI SOSIAL	5
A. Dinamika Perguruan Tinggi Agama Islam	5
B. Teori Perkembangan Generasi	9
C. Teori Presepsi & Konstruksi Sosial	17
BAB III KERANGKA KONSEPTUAL	25
BAB IV PENDIDIKAN ISLAM DIHADAPKAN PADA TANTANGAN	27
A. Deskripsi IAIN Ternate	27
B. Karakteristik Generasi Z.....	37
C. Tantangan Kampus Islam	47
D. Presepsi Generasi Z; IAIN Ternate	58
BAB VPENUTUP	77
Daftar Pustaka	81

BAB I

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen penting bagi terbentuknya sebuah peradaban manusia baik sebagai individu maupun kelompok masyarakat. Pendidikan selain memiliki fungsi sebagai pembentuk pengetahuan dan ketrampilan, juga berfungsi menjalankan transformasi nilai-nilai agama, budaya serta kearifan sosial yang dipedomani oleh masyarakat. Hubungan antara kedua komponen ini (pendidikan dan masyarakat) tak bisa dilepas pisahkan seperti dua sisi mata uang yang meski berbeda namun masih dalam satu kesatuan yang saling melengkapi. Sebagai sesuatu yang dinamis, pendidikan dan masyarakat senantiasa menghadapi arus perubahan yang membuat keberadaan keduanya harus tetap responsif terhadap tiap perubahan yang terjadi.

Dalam masyarakat pendidikan dikelola melalui lembaga pendidikan dalam bentuk sekolah maupun perguruan tinggi. Perubahan yang begitu cepat terjadi dalam masyarakat, menjadikan lembaga pendidikan harus terus berbenah agar dapat menjawab tantangan

yang dihasilkan oleh perubahan tersebut. Hal ini memberikan isyarat bahwa keberadaan lembaga pendidikan tidak boleh berwujud seperti “menara gading”. Lembaga pendidikan harus tetap terbuka dengan perubahan masyarakat yang senantiasa mengikuti perkembangan zaman dan tanggap menjemput arus peradaban yang terus bergerak maju.

Dewasa ini dalam kehidupan masyarakat, telah hadir kelompok generasi baru di era setelah generasi milineal yakni generasi Z atau generasi Net yang lahir hampir bersamaan dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi. Kehadiran kalangan Generasi Z ini menjadi tantangan baru bagi lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan dalam lingkup perguruan tinggi Islam. Sebagai generasi yang sangat peka dan cepat beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi, tentu akan menjadi peluang tersendiri bagi pendidikan tinggi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Namun, di sisi lain perkembangan kalangan generasi Z yang sangat melek teknologi juga sangat rawan terhadap berbagai perilaku yang negatif. Perilaku negatif tersebut dapat berupa kurangnya kepekaan sosial, pola hidup yang cenderung ingin bebas dan individualistik, serta kurang bijak menggunakan media sosial sehingga banyak informasi-informasi yang tidak

sehat seperti hoaks dan ujaran kebencian dapat dengan mudah membentuk karakter yang kurang baik.

Sebagai sebuah penyelenggara pendidikan tinggi Islam di Maluku Utara, keberadaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ternate akan dituntut dapat menyediakan layanan pendidikan tinggi Islam kepada masyarakat yang sesuai dengan kebutuhan era milineal. Keadaan ini tentu menjadi tantangan bagi IAIN Ternate. Sebab IAIN Ternate tidak hanya dituntut dapat melahirkan generasi yang cerdas dari aspek intelektual namun juga memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Keberadaan IAIN Ternate mestinya akan sangat berguna bagi kalangan milineal, sebab selain bertujuan membentuk generasi yang dapat hidup dan bersaing di era milineal dalam penguasaan ilmu pengetahuan teknologi komunikasi dan informasi, IAIN Ternate juga memiliki tujuan membangun kemampuan ilmu-ilmu agama agar terhindar dari perilaku negatif yang ditimbulkan oleh perkembangan teknologi itu sendiri.

Era Generasi Z tentu akan menjadi tantangan tersendiri bagi IAIN Ternate namun juga sekaligus dapat menjadi peluang untuk menjadikan kampus ini lebih maju. Tentunya jika IAIN Ternate dapat mengetahui apa yang menjadi masalah serta keinginan generasi milineal dalam menjawab tantangan zamannya. Dari latar masalah di atas, mengisyaratkan tentang pentingnya

kesigapan IAIN Ternate dalam menyikapi keberadaan generasi Z sebagai sebuah fenomena baru.

Kemampuan menyelami keinginan serta pemikiran kalangan Generasi Z akan kebutuhannya dalam pendidikan merupakan hal sangat penting agar IAIN Ternate dapat menjadikan dirinya sebagai perguruan tinggi yang semakin diminati. Jika perguruan tinggi umum lainnya hanya membentuk kemampuan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) maka kelebihan yang dimiliki oleh IAIN Ternate adalah selain penguasaan IPTEK juga membentuk moral agama sebagai filter dari pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh perkembangan teknologi. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah apakah pengembangan kualitas IAIN Ternate telah sesuai dengan keinginan kalangan Generasi Z dalam memenuhi kebutuhan perguruan tinggi ataukah sebaliknya.

BAB II

DINAMIKA TEORI KENERASI

A. Dinamika Perguruan Tinggi Agama Islam

Amanat Mukadimah Undang-undang Dasar 1945 kepada Pemerintah Negara adalah melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia; memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa; dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Mengambil makna dari amanat itu, terutama dalam melaksanakan amanat kedua, maka ditetapkan Undang-Undang (UU) No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas) sebagai pengganti terhadap UU serupa sebelumnya. UU tersebut mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dengan definisi ini, secara tersirat diakui dan dipercayai bahwa sesungguhnya peserta didik sebagai insan akademis secara kodrati telah memiliki potensi untuk pengembangan dirinya sendiri. Kemudian, dalam pertumbuhan dan perkembangannya itu, perlu disiapkan suasana dan proses pembelajaran yang memadai menuju kualitas diri sebagai pembelajar sejati dan mandiri.

Selanjutnya, Pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Upaya pendidikan melalui peneladanan terhadap seseorang yang dijadikan sebagai citra anutan merupakan proses yang biasa disebut sebagai pembelajaran sosial (*social learning*). Dalam pembelajaran sosial dapat saja terjadi dampak positif maupun negatif, baik terhadap peserta didik maupun pendidik. Pembelajaran sosial secara interaksional, bagi pendidik maupun peserta didik, dapat menjadi sarana atau model yang berperan sebagai penemu jati diri masing-masing. Satu sama lain saling menyadari kelemahan untuk upaya perbaikan dan saling

mengenal kekuatan untuk upaya pemupukan agar menghasilkan kekuatan baru. Ketidak-mulusan dalam proses ini dapat berakibat pada munculnya konflik kepentingan eksistensial masing-masing.

Konsekuensi berlangsungnya ketiga proses pendidikan tersebut, Fuad Hasan memberikan penyimpulan bahwa pendidikan dapat dipahami sebagai ikhtiar pembudayaan, demi peradaban manusia. Dengan demikian, maka pendidikan tidak hanya merupakan prakarsa bagi terjadinya pengalihan pengetahuan dan keterampilan (*transfer of knowledge and skills*), tetapi juga meliputi pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial (*transmission of cultural values and social norms*). Tiap masyarakat, sebagai pengemban budaya (*culture bearer*), berkepentingan untuk memelihara keterjalinan antara berbagai upaya pendidikan dengan usaha pengembangan kebudayaannya.

Eksistensi lembaga perguruan tinggi Islam pada dasarnya didorong oleh dua faktor utama; Pertama faktor intern yakni di Indonesia telah berdiri perguruan tinggi umum dan faktor ekstern yaitu adanya respon kebutuhan masyarakat untuk merealisasikan kehidupan beragama di tanah air dan masuknya ide-ide pembaruan pemikiran Islam ke Indonesia.

Kehadiran perguruan tinggi Islam di tengah masyarakat pada dasarnya merupakan perwujudan dan suatu cita-cita yang telah lama terkandung di hati

sanubari ummat Islam Indonesia. Hasrat untuk mendirikan semacam lembaga perguruan tinggi Islam itu bahkan sudah dirintis sejak zaman penjajahan. Dr Satiman Wirosandojo pernah melomtarkan bahwa gagasan pentingnya sebuah lembaga perguruan tinggi Islam dalam upaya mengangkat harga diri kaum muslim di tanah Hindia Belanda yang terjajah itu. Dikatakan oleh Satiman antara lain bahwa sewaktu Indonesia masih tidur, pendidikan di pesantren telah mencukupi kebutuhan pendidikan bagi masyarakat islam. Akan tetapi, setelah itu, Indonesia diperlukan adanya sekolah tinggi Islam, apalagi dengan kedatangan kaum Kristen yang banyak mendirikan sekolah dengan biaya rendah dan dikelola oleh orang-orang yang berpendidikan tinggi maka kebutuhan akan adanya pendidikan tinggi Islam itu semakin dirasakan lagi sebab jika tidak maka pengaruh Islam akan semakin kecil.

Pada tanggal 22 Januari 1950, sejumlah pemimpin Islam dan para ulama juga mendirikan sebuah universitas Islam di Solo. Pada tahun itu juga, Fakultas agama yang semula ada di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta kemudian diserahkan ke pemerintah, yakni Kementerian Agama dan dijadikan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri untuk golongan Islam yang diambil dari Fakultas Agama UH berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 34 Tahun 1950. Pada perkembangan berikutnya pada tanggal 24 Agustus 1960 diresmikan Institut Agama Islam

Negeri (IAIN) di Yogyakarta sebagai gabungan antara PTAIN yang berkedudukan di Yogyakarta dan Akademik Dinas Ilmu Agama (ADIA) yang berkedudukan di Jakarta.

Perguruan tinggi Islam merupakan salah satu startum Islam yang berada pada level tertinggi. Eksistensi pendidikan Islam dalam kancah pendidikan nasional di Indonesia memiliki urgensi yang sangat besar utamanya sebagai pilar bagi pembangunan pendidikan Islam pada umumnya. Pendidikan tinggi Islam memiliki misi center of excellent yang berorientasi menghasilkan para sarjana yang sujana serta manfaat pendidikan bagi stakeholder. Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka perguruan tinggi Islam tentu harus merumuskan visi, misi dan program yang terencana, terfokus dan berkesinambungan yang dipergunakan oleh segenap civitas akademika dalam mencapai tujuan perguruan khususnya pada perguruan tinggi islam.

B. Teori Perkembangan Generasi

Dalam literatur tentang perbedaan generasi digunakan kriteria yang umum dan bisa diterima secara luas diberbagai wilayah, dalam hal ini kriteria yang dipakai adalah tahun kelahiran dan peristiwa-peristiwa yang terjadi secara global. Teori generasi (*Theory of generations or sociology of generations*) pertama diutarakan oleh sosiolog asal Hungaria bernama Karl Manheim

dalam esai yang bertema *The Problem of Generations* pada tahun 1923. Semenjak munculnya *Generation Theory* (teori Generasi) hingga saat ini dinekal beberapa generasi dengan istilah *baby boomers*, generasi X, generasi Y atau generasi milineal, generasi Z atau generasi net dan Generasi Alfa. Teori ini sering dipautkan dengan segala sesuatu yang memiliki hubungan dengan pekerjaan, hobi, gaya hidup dan kecenderungan.

Kelompok generasi tersebut menjadi saksi-saksi perubahan zaman, regenerasi yang terjadi secara alami menjadikan terjadinya perubahan dan pergantian aturan-aturan hidup dan model interaksi dari masing-masing generasi tersebut. Menurut Tolbize generasi didefinisikan sebagai kelompok yang diidentifikasi berdasarkan tahun kelahiran, usia, lokasi, dan peristiwa kehidupan yang signifikan pada tahap penting perkembangannya.

Menurut Bolton (2013) generasi terbagi dalam 4 (empat) kelompok generasi, yaitu: (1) Generasi Veterans yaitu generasi yang lahir sebelum tahun 1946; (2) Generasi *Baby Boomers* yaitu generasi yang lahir di tahun 1946 - 1964, (3) Generasi X yaitu generasi yang lahir di tahun 1965 - 1980; (4) Generasi Y yaitu generasi yang lahir di tahun 1981 -2001. Generasi Z yaitu generasi yang lahir pada 2001 sampai 2009.

Generasi *Baby Boomer* adalah kelompok generasi yang percaya pada adanya peluang, dan seringkali terlalu idealis untuk membuat perubahan positif didunia.

Mereka juga kompetitif dan mencari cara untuk melakukan perubahan dari system yang suda ada. *Baby boom* secara literal berarti ledakan bayi, ini karena pasca perang dunia ke-2 angka kesuburan manusia dan kelahiran bayi sangat tinggi. Hingga akhirnya pada 1964 pil pengontrol kehamilan diperkenalkan dan populer di dunia hingga memiliki pengaruh terhadap ledakan bayi secara signifikan dan mengakhiri fenomena tersebut.

Banyak *baby boomers'* yang akrab dengan kultur hippies akibat dinamika kultur yang terjadi di tahun 60an. Dinamika kultur tersebut mempengaruhi pandangan politik, fashion, literatur, film, dan filosofi generasi *baby boomer*.

Generasi X adalah generasi yang lahir pada tahun-tahun awal dari perkembangan teknologi dan informasi seperti penggunaan PC (*personal computer*), video games, tv kabel, dan internet. Ciri - ciri dari generasi ini adalah: mampu beradaptasi, mampu menerima perubahan dengan baik dan disebut sebagai generasi yang tangguh, memiliki karakter mandiri dan loyal, sangat mengutamakan citra, ketenaran, dan uang, tipe pekerja keras, menghitung kontribusi yang telah diberikan perusahaan terhadap hasil kerjanya. Di masa ini, tingkat kelahiran bayi jauh lebih rendah daripada ketika di periode *baby boomers*.

Oleh karena itu, banyak orang sempat menyebut generasi ini dengan nama *baby busters'* yang bermakna

berlawanan dengan *baby boomers*. Namun, label generasi X-lah yang akhirnya bertahan hingga sekarang. Label ini diambil dari novel yang sangat populer berjudul "*Generation X: Tales for An Accelerated Culture*" ditulis oleh Douglas Coupland asal Kanada. Douglas pernah ditasbihkan sebagai juru bicara generasi X, tapi dia menolak. Di tahun 1991, Douglas berkata pada *Boston Globe* bahwa melalui novelnya ia ingin menunjukkan bagaimana masyarakat yang lahir setelah tahun 60an memandang sesuatu. Dinamika kultur *young urban professional* (*yuppie*) atau eksekutif muda yang bekerja di kota sangat populer di generasi X. Para *yuppies* memiliki orientasi yang kuat dalam menaiki tangga karier mereka di usia muda.

Generasi Y adalah generasi yang mendominasi dunia kerja di Indonesia maupun di manacanegara saat ini. Generasi Y sering disebut dengan *Millenial Generation*, yaitu kelompok muda yang lahir awal 1980 hingga awal. Generasi Y adalah generasi yang sering menerapkan kreativitas serta lebih memilih fokus pada pengembangan diri sehingga cenderung memilih pekerjaan yang menyenangkan bagi mereka dan cenderung berhura-hura.

Generasi Y terbentuk dari berkembangnya ilmu teknologi dan informasi. Dalam penelitian terdahulu telah mengatakan bahwa adanya kesamaan potret umum

generasi Y di Indonesia terdapat kemiripan dengan hasil gambaran demografi di AS dan Eropa.

Kirkman sudah melakukan kajian terhadap 182 jurnal bisnis dan psikologi dari tahun 1980-2002 tentang aplikasi teori Hofstede. Kesimpulannya, telah terwujud penggabungan budaya dan idealisme pada generasi yang lebih muda dikarenakan oleh dampak globalisasi yaitu pengaruh dari teknologi, televisi dan internet. Hal ini membuat arus informasi keluar dan masuk secara cepat di seluruh belahan dunia, sehingga memberi pengaruh besar terhadap sifat, sikap dan karakteristik yang terbentuk pada generasi Y.

Setiap generasi di zamannya memiliki ciri dengan karakter masing-masing, berbagai kesamaan maupun perbedaan yang ada di dalamnya dapat dijadikan sebagai gambaran umum tentang bagaimana mereka berperilaku. Salah satu generasi yang paling mencolok dalam era ini, karena terkenal dengan keragaman yang berada di dalamnya adalah Generasi Y atau yang biasa dikenal dengan Echo Boomers atau Millennials. Untuk bisa memberi batasan pada generasi ini, terdapat pembatasan usia kelahiran agar tetap memiliki karakteristik yang serupa yakni pada usia mencakup 16 hingga 33 tahun atau pada usia 17 sampai 29 tahun.

Dewasa ini Generasi Z mayoritas berbasis aplikasi digital sehingga sangat dekat dengan media sosial yang memiliki pengaruh bagi karakternya. Media sosial

memiliki peran tidak hanya online interaction namun juga sebagai sarana komunikasi dalam berbagai bidang seperti sosial, agama, politik, serta pendidikan. Karakteristik generasi Z sangat beragam sesuai dengan wilayah serta keadaan sosial ekonomi maupun politik. Namun generasi Z pada umumnya memiliki kesamaan pada peningkatan penggunaan dan keakrabannya dalam berkomunikasi dengan menggunakan media dan teknologi digital.

Dalam dunia pendidikan, generasi Z telah menjadi kelompok generasi yang senantiasa mengandalkan internet dan berbasis audio dan visual dalam proses belajarnya. Hal ini karena kehadiran teknologi komunikasi dan informasi telah menjadi bagian yang sulit dipisahkan dari kehidupan masyarakat dewasa ini di abad informasi. Pembelajaran yang mereka lakukan terlihat lebih interaktif melalui kerjasama kelompok, mandiri, dan terstruktur dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi.

Enam kelompok generasi tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Generasi paling muda yang baru memasuki angkatan kerja adalah generasi Z, disebut juga I Generation atau generasi internet. Generasi Z memiliki kesamaan dengan generasi Y, tapi generasi Z mampu mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu waktu (multi-tasking) seperti: menjalankan sosial media menggunakan ponsel, browsing

menggunakan PC (personal caht), dan mendengarkan musik menggunakan headset. Apapun yang dilakukan kebanyakan berhubungan dengan dunia maya. Sejak kecil generasi ini sudah mengenal teknologi dan akrab dengan gadget canggih yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kepribadian.

Forbes Magazine membuat survei tentang generasi Z di Amerika Utara dan Selatan, di Afrika, di Eropa, di Asia dan di Timur Tengah. 49 ribu anak-anak ditanya. Atas dasar hasil itu dapat dikatakan bahwa generasi Z adalah generasi global pertama yang nyata. Teknologi tinggi dalam darah mereka mereka telah tumbuh di lingkungan yang tidak pasti dan kompleks yang menentukan pandangan mereka tentang pekerjaan, belajar dan dunia. Mereka memiliki harapan yang berbeda di tempat kerja mereka, berorientasi karir, generasi profesional yang ambisius, memiliki kemampuan teknis-dan pengetahuan bahasa pada tingkat tinggi. Oleh karena itu, mereka tenaga kerja yang sangat baik. Pengusaha harus mempersiapkan untuk terlibat generasi Z karena mereka adalah karyawan yang efektif di era digital.

Karakteristik generasi Z, adalah generasi pertama yang sebenar-benarnya generasi internet. Jika generasi sebelumnya yaitu Y masih mengalami transisi teknologi hingga menuju internet, maka generasi Z lahir saat teknologi tersebut sudah tersedia. Hal itulah yang

membuat generasi ini memiliki karakter yang menggemari teknologi, fleksibel, lebih cerdas, dan toleran pada perbedaan budaya. Mereka juga terhubung secara global dan berjejaring di dunia virtual. Meskipun demikian, generasi ini adalah generasi yang menyukai budaya instan dan kurang peka terhadap esensi privat karena secara konstan mengunggah hidupnya di media sosial.

Dibandingkan generasi lain, generasi Z adalah generasi yang berpengaruh di komunitasnya. Ini adalah akibat dari terpaan berbagai hal yang ada di internet. Jika memiliki pengalaman baik atau buruk terhadap sesuatu, generasi ini tidak akan diam saja; mereka akan mengungkapkannya di media sosial. Selain itu, generasi Z dikenal sebagai generasi yang berpikiran global. Mereka menggunakan media sosial untuk berhubungan dengan orang-orang di seluruh dunia. Menurut survey yang dilakukan Parent Survey (Sladek dan Grabinger, 2014), 34% generasi Z berhubungan dengan berbagai kenalan di kota lain dan 13% di negara yang berbeda. Mereka saling berbagi foto, video, pesan. Menyampaikan berbagai situasi yang sedang terjadi di sekitarnya ke seluruh dunia. Inilah kemudian yang menjadi kekhawatiran berbagai pihak karena generasi ini dianggap rentan terhadap kejahatan cyber.

C. Teori Presepsi dan Konstruksi Sosial

1. Konsep Presepsi

Persepsi berasal dari kata *perception* (Inggris) yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Beberapa ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Menurut pandangan Slamento dalam Handayani menjelaskan bahwa persepsi merupakan sebuah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi dalam otak manusia secara terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya melalui indranya, yaitu indra penglihatan, pendengaran, peraba, perasa dan penciuman. Salah satu alasan mengapa persepsi demikian penting dalam hal menafsirkan keadaan sekeliling kita adalah bahwa kita masing-masing mempersepsi, tetapi mempersepsi secara berbeda, apa yang dimaksud dengan sebuah situasi ideal. Persepsi merupakan sebuah proses yang hampir bersifat otomatis dan ia bekerja dengan cara yang hampir

serupa pada masing masing individu, tetapi sekalipun demikian secara tipikal menghasilkan persepsi-persepsi yang berbeda-beda

Presepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu suatu stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptor yaitu indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya. Persepsi merupakan stimulus yang diindera oleh individu, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindera. Dengan kata lain *persepsi* adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Persepsi merupakan keadaan integrated dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Apa yang ada dalam diri individu, pikiran, perasaan, pengalaman-pengalaman individu akan ikut aktif berpengaruh dalam proses persepsi.

Persepsi menjadi salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut *intern* dan *ekstern*. Berbagai ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari

sesuatu. Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.

Sugihartono mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata. Bimo Walgito mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan.

Presepsi menurut Slameto menyatakan persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan dan informasi di dalam otak manusia. Informasi dan pesan yang diterima tersebut muncul dalam bentuk stimulus yang merangsang otak untuk mengolah lebih lanjut yang kemudian mempengaruhi

seseorang dalam berperilaku. Selanjutnya menurut Rakhmat mengklasifikasinya kedalam tiga komponen yaitu komponen afektif, komponen kognitif dan komponen konatif. Komponen yang pertama, afektif yang merupakan aspek emosional dari faktor sosiopsikologis. Komponen kognitif adalah aspek intelektual, yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia. Komponen konatif adalah aspek volisional, yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak

Berdasarkan hal tersebut, perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman yang dimiliki individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan individu lain. Setiap orang mempunyai kecenderungan dalam melihat benda yang sama dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah pengetahuan, pengalaman dan sudut pandangnya. Persepsi juga bertautan dengan cara pandang seseorang terhadap suatu objek tertentu dengan cara yang berbeda-beda dengan menggunakan alat indera yang dimiliki, kemudian berusaha untuk menafsirkannya.

Persepsi baik positif maupun negatif ibarat *file* yang sudah tersimpan rapi di dalam alam pikiran bawah sadar kita. *File* itu akan segera muncul ketika

ada stimulus yang memicunya, ada kejadian yang membukanya. Persepsi merupakan hasil kerja otak dalam memahami atau menilai suatu hal yang terjadi di sekitarnya. Jalaludin Rakhmat menyatakan bahwa persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Sedangkan, menurut Suharman menyatakan bahwa “persepsi merupakan suatu proses menginterpretasikan atau menafsir informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia”. Menurutnya ada tiga aspek di dalam persepsi yang dianggap relevan dengan kognisi manusia, yaitu pencatatan indera, pengenalan pola, dan perhatian.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik suatu kesamaan pendapat bahwa persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari penglihatan hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya.

2. Konstruksi Sosial

Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Istilah

konstruksi sosial atas realitas menjadi terkenal oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman yang menjelaskan konstruksi sosial atas realitas melalui; “ *The Social Construction of reality, a treatise in the sociological of knowledge* (1966). ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, yang mana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Asalusul konstruksi sosial berasal dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif.

Teori konstruksi sosial ini dimaksudkan sebagai suatu kajian teoritis dan sistimatis mengenai sosiologi pengetahuan dan bukan sebagai suatu tinjauan historis mengenai perkembangan disiplin ilmu. Oleh karenanya teori ini tidak memfokuskan pada hal-hal semacam tinjauan tokoh, pengaruh dan sejenisnya melainkan lebih menekankan pada tindakan manusia sebagai actor yang kreatif dan realitas sosial.

Melalui sentuhan Hegel yakni tesis-antitesis-sintesis, Berger menemukan konsep untuk menggabungkan subyektif dan obyektif dengan konsep dialektika yang terkenal dengan; internalisasi, eksternalisasi, obyektivasi. *Eksternalisasi* merupakan penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, *obyektivasi* adalah interaksi dalam

dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, sedangkan *internalisasi* adalah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya. Istilah Konstruksi sosial atas realitas didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif

Setiap peristiwa merupakan realitas sosial obyektif dan merupakan fakta yang benar-benar terjadi. Realitas sosial obyektif ini diterima dan diinterpretasikan sebagai realitas sosial subyektif dalam diri manusia. Manusia mengonstruksi realitas subyektif sesuai dengan seleksi dan preferensi individu menjadi realitas obyektif yang ditampilkan. Tampilan sebuah peristiwa atau realitas simbolik ini kemudian diterima sebagai realitas sosial obyektif.

Dalam teori konstruksi sosial dikatakan, bahwa manusia yang hidup dalam konteks sosial tertentu melakukan proses interaksi secara simultan dengan lingkungannya. Masyarakat hidup dalam dimensi-dimensi dan realitas obyektif yang dikonstruksi melalui momen eksternalisasi dan obyektivasi dan dimensi subyektif yang dibangun melalui momen internalisasi. Baik momen eksternalisasi, obyektivasi, maupun

internalisasi tersebut akan selalu berproses secara dialektik dalam masyarakat

BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil informan sebagai sumber data primer dari para siswa yang lahir sekitar tahun 2003 sampai dengan 2005 dan guru-guru madrasah Aliyah baik swasta maupun di negeri di Maluku Utara, selain itu juga dari dosen IAIN Ternate.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif - kualitatif, yakni data yang terkumpul dalam bentuk kata-kata, atau gambar bukan angka-angka. Bogdan dan Taylor dalam Moleong menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, prosedur yang dimiliki menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau ucapan serta perilaku orang-orang yang teramati

Teknik pengambilan data dilakukan pada *natural setting*, dengan melakukan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, data kemudian dianalisis dengan cara yang dikemukakan oleh Miles & Huberman, yakni; reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan dari data-data yang sudah terverifikasi.

BAB IV

PENDIDIKAN ISLAM DIHADAPKAN PADA TANTANGAN

A. Deskripsi IAIN Ternate

Institut Agama Islam Negeri Ternate adalah lembaga pendidikantinggi yang berada dibawah Kementerian Agama RI. Pada tahun2013, Presiden RI mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 54 tahun 2013 tentang perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ternate menjadi Institut Agama Islam Negeri Ternate. KementerianAgama juga mengeluarkan PMA-RI No.95/2013 tentang Organisasidan Tata Kerja (ORTAKER) atas dasar dari Peraturan Presiden diatas.

IAIN Ternate didirikan di Provinsi Maluku Utara, sebuah provinsi yang terletak diantara provinsi Sulawesi Utara, Provinsi Maluku dan Provinsi Papua. Tiga Provinsi ini memiliki masyarakat atau penduduknya mayoritas non muslim. Sehingga untuk pengembangan syiar Islam, maka diperlukan sebuah lembaga pendidikan Tinggi Islam. Atas pertimbangan tersebut maka IAIN

Ternate didirikan di Kota Ternate untuk mewujudkan kepedulian terhadap pengembangan ilmu-ilmu agama Islam yang bertujuan meningkatkan pemahaman tentang agama Islam di bumi Maluku Utara pada khususnya dan Indonesia Timur pada umumnya

Institut Agama Islam Ternate merupakan Perguruan Tinggi Islam Negeri yang berada di kota Ternate Provinsi Maluku Utara. IAIN Ternate merupakan perubahan status dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ternate. STAIN Ternate yang sebelumnya adalah salah satu jurusan dari Institut Agama Islam Negeri Alauddin Makassar, yaitu jurusan Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar di Ternate yang membawahi dua Program Studi yakni Program Studi Pendidikan Agama Islam dan Program Studi Kependidikan Islam.

Sejalan dengan kebijakan pemerintah dan kemauan masyarakat Kabupaten Maluku Utara saat itu. Tahun 1997 jurusan Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar berdiri sendiri menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ternate berdasarkan SK Presiden RI Nomor 11 tahun 1997, Tanggal 21 Maret 1997 bertepatan dengan tanggal 12 Dzulqaidah 1417 H. Tahun 2013 setelah melalui berbagai proses di Kementerian Agama Republik Indonesia, Maka Presiden RI mengeluarkan Perpres RI dengan Nomor 54 tahun 2013 tentang perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ternate menjadi Institut Agama Islam Negeri Ternate

1. Institut Agama Islam Negeri Ternate memiliki Visi “Menjadi Perguruan Tinggi Islam berbasis Riset dalam Pengembangan Masyarakat Islam Kepulauan”. Dengan Misi sebagai berikut:
2. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu keislaman, sains, teknologi dan seni yang berbasis riset dalam pengembangan Masyarakat Islam Kepulauan;
3. Menyelenggarakan penelitian dalam bidang ilmu-ilmu keislaman, sains, teknologi dan seni yang berbasis riset dalam pengembangan Masyarakat Islam Kepulauan;
4. Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang ilmu-ilmu keislaman, teknologi dan seni yang berbasis riset dalam pengembangan Masyarakat Islam Kepulauan;
5. Menyelenggarakan kerja sama kelembagaan dengan Perguruan Tinggi dalam dan luar negeri serta lembaga lainnya.

Tujuan Institut Agama Islam Negeri Ternate adalah :

1. Menghasilkan Lulusan/Sarjana dibidang ilmu-ilmu keislaman teknologi dan seni yang berbasis riset dalam pengembangan Masyarakat Islam Kepulauan.
2. Menghasilkan Lulusan/Sarjana yang memiliki kompetensi di bidang penelitian ilmu keislaman

- teknologi dan seni yang berbasis riset dalam pengembangan Masyarakat Islam Kepulauan;
3. Menghasilkan Lulusan/ Sarjana yang memiliki kompetensi (keahlian) dalam pengabdian kepada masyarakat di bidang ilmu-ilmu keislaman dan teknologi serta seni yang berbasis riset dalam pengembangan Masyarakat Islam Kepulauan;
 4. Mewujudkan kerja sama kelembagaan dengan Perguruan Tinggi dalam dan luar negeri serta lembaga lainnya.

Saat ini IAIN Ternate memiliki 3 (tiga) fakultas dengan 12 (dua belas) Program Studi dan Pascasarjana dengan 2 (dua) program studi, tiga fakultas tersebut, yaitu :

1. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
2. Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam
3. Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Di tiga fakultas dan Pascasarjana sebagai unit inti pembelajaran, IAIN Ternate memiliki lima unit pendukung berupa Lembaga, Biro, Unit Pelaksanaan Teknis (UPT), Laboratorium dan Perputakaan, sebagaimana dinyatakan dalam Statuta dan Renstra IAIN Ternate tahun 2014-2017.

Adapun unit tersebut adalah :

1. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) dengan tiga pusat :
 - a. Pusat Penelitian dan Penerbitan

- b. Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat
- c. Pusat studi Gender dan Anak
- 2. Lembaga Penjaminan Mutu dengan 2 kepala pusat, yaitu:
 - a. Pusat Pengembangan Standar Mutu
 - b. Pusat audit dan Pengendalian Mutu
- 3. Biro Administrasi Umum, Akademik dan Kemahasiswaan (BAUAK) yang terdiri dari:
 - a. Bagian Umum
 - b. Bagian Perencanaan dan Keuangan
 - c. Bagian Akademik dan Kemahasiswaan
 - d. Kelompok Jabatan Fungsional
- 4. Unit pelaksanaan Teknis (UPT), yang terdiri dari empat pusat, yaitu:
 - a. Pusat Perpustakaan
 - b. Pusat teknologi informasi dan pangkalan Data
 - c. Pusat Pengembangan Bahasa, dan
 - d. Pusat Ma'had Al- Jamia'ah
- 5. Laboratorium, yang terdiri dari:
 - a. Laboratorium Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Laboratorium IPA, Laboratorium Matematika dan Laboratorium *Micrho Teacing*.
 - b. Laboratorium Fakultas Syarirah dan Ekonomi Islam,
 - c. Laboratorium Ushuluddin, Adab dan Da'wah

Dalam perekrutan dosen maupun tenaga kependidikan terdapat sejumlah ketentuan dalam seleksi dan penempatan. Pengangkatan dosen tetap memperhatikan standar mutu yang telah ditetapkan oleh Lembaga Penjaminan Mutu. Kegiatan dosen juga dimonitoring dan dievaluasi dalam semua bidang. Tenaga dosen terdiri dari dosen tetap PNS, dosen tetap non PNS dan dosen tidak tetap. Tenaga kependidikan terdiri atas pustakawan, laboran, teknisi, dan tenaga administrasi. Jumlah mahasiswa yang terdata pada tahun 2022 adalah sebanyak 9882 sementara yang aktif 3892. Lembaga Penjaminan Mutu melakukan survey setiap tahun terhadap kepuasan dosen, tenaga kependidikan, alumni, dan pengguna lulusan yang dianalisis dan dipresentasikan oleh tim peneliti. Hasilnya direkomendasikan untuk ditindaklanjuti oleh pimpinan terkait.

Dalam menjalankan tugas dan fungsi kepemimpinan publik, Rektor menjalin hubungan kerjasama dengan berbagai instansi dan PT. Jalinan kerjasama dengan berbagai pemangku kepentingan dan beberapa instansi lainnya yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan Kuliah Kerja lapangan Integratif (KKLI) dilakukan secara intensif. Kerjasama dengan institusi dalam negeri, antara lain telah terjalin dengan berbagai institusi pendidikan (misalnya dengan dinas pendidikan kota

ternate dan dinas pendidikan Provinsi Maluku Utara. Setiap tahun Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ternate melalui fakultas Tarbiyah dan ilmu.

Keguruan menurunkan mahasiswa di sekolah-sekolah untuk melakukan praktek mengajar kurang lebih 3 bulan. IAIN Ternate juga bekerja sama dengan Dinas-dinas pemerintah lainnya juga selain dari dinas pendidikan).

Dalam menjalankan kepemimpinan, Rektor Institut Agama Islam Negeri Ternate melakukan komunikasi yang bersifat formal dan informal untuk menyamakan persepsi serta meningkatkan partisipasi sivitas akademika (mahasiswa, pegawai dan dosen) dalam setiap program pengembangan Institut Agama Islam Negeri Ternate. Komunikasi formal dilakukan melalui kegiatan rapat bersama semua komponen sivitas akademika yang ada pada Institut Agama Islam Negeri Ternate.

Komunikasi informal dilakukan melalui pembinaan hubungan personal dengan seluruh dosen maupun tenaga kependidikan, melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat kekeluargaan, keagamaan dan sosial, seperti buka puasa bersama, pengajian bulanan, olah raga bersama dan kegiatan lainnya.

Kebijakan dari Rektor Institut Agama Islam Negeri Ternate selalu melibatkan semua sivitas akademika untuk pengelolaannya. Pelaksanaan program

akademik didistribusikan kepada semua sivitas akademika yang Evaluasi Diri Institut Agama Islam Negeri Ternate 2018 47 dikoordinasi oleh Rektor IAIN Ternate. Pengelolaan Fakultas dan Program Studi masing-masing dilaksanakan oleh Dekan dan Ketua Program Studi dan komponen terkait di dalamnya berdasarkan program kerja tahunan yang telah dirumuskan dan disahkan oleh Institusi dengan tanpa mengabaikan aspek-aspek efisiensi, otonomi, transparansi dan akuntabilitas.

Pengelolaan kegiatan Tridarma Perguruan Tinggi dilakukan sesuai dengan peraturan akademik dan kode etik manual prosedur, serta pedoman akademik yang telah ditetapkan pihak institusi. Pelaksanaan teknis kegiatan oleh Dekan dan Ketua Program Studi dibantu oleh bagian atau unit penunjang dan dosen dengan mengedepankan aspek efisiensi dan efektivitas kegiatan. Melalui sistem tersebut peningkatan kualitas pelaksanaan tridarma perguruan tinggi dapat tercapai karena terjalin kerjasama, koordinasi dan komunikasi serta adanya evaluasi yang berjalan dengan baik.

Institut Agama Islam Negeri Ternate sebagai penyelenggara pendidikan tinggi mempunyai peranan dan tanggung jawab yang besar dalam menghasilkan sumberdaya manusia yang berkualitas, mempunyai kapabilitas tinggi untuk menjadi pemimpin masa depan serta mampu menjadi motor penggerak (*driving force*)

pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, salah satu rencana strategis Institut Agama Islam Negeri Ternate untuk meningkatkan mutu pengelolaan pendidikan tinggi adalah dengan melakukan suatu terobosan baru melalui perubahan paradigma.

Paradigma baru tersebut ditransformasikan kedalam beberapa fungsi manajemen untuk menjalankan sistem tata kelola perguruan tinggi yang baik, antara lain fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengembangan staf (*staffing*), kepemimpinan (*leading*) dan pengawasan/ pengendalian (*controlling*).

Pengembangan kurikulum, pembelajaran, dan suasana akademik dilakukan secara berkala dengan memiliki kebijakan, peraturan, dan buku panduan. Pada dasarnya pengembangan kurikulum sepenuhnya dikelola oleh program studi dengan prinsip mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis, bereksplorasi, berekspresi, bereksperimen dengan memanfaatkan berbagai sumber. Pimpinan institut, fakultas, Pascasarjana, dan Lembaga Penjaminan Mutu melakukan monitoring dan evaluasi. Pengendalian mutu yang dikembangkan mencakup pendekatan sistem pembelajaran, perencanaan dan sumber daya pembelajaran, syarat kelulusan, dan sebagainya.

Pembiayaan, sarana dan prasarana di IAIN Ternate dikelola dengan dokumen yang lengkap mencakup perencanaan penerimaan, pengalokasian dana,

pelaporan, audit yang dilakukan oleh Satuan Pengawasan Internal/ Eksternal. Monitoring dan evaluasi, serta pertanggungjawaban. Penggunaan dana untuk operasional pendidikan telah mencapai angka standar 15 juta/mahasiswa.

Adapun dana penelitian dan pengabdian kepada masyarakat telah memenuhi standar yang ditetapkan. Lahan, gedung, dan prasarana pendukung milik IAIN Ternate dengan kondisi terawat baik. Meskipun demikian IAIN Ternate senantiasa memiliki rencana pengembangan jangka panjang dalam memenuhi sarana dan prasarana yang ideal. Perpustakaan dikelola dengan manajemen yang relatif baik, memiliki standar pelayanan yang ditetapkan bersama dengan Lembaga Penjaminan Mutu.

Sarana perpustakaan yang dimiliki mengarah kepada pengaksesan *e-library*. Sementara itu sistem informasi IAIN Ternate telah dikembangkan sedemikian rupa untuk kepentingan administrasi akademik dan keuangan. IAIN Ternate telah memiliki website, fasilitas internet, jaringan lokal, jaringan nirkabel. Kapasitas *Bandwidth* Permahasiswa 1,0. KBPS ini telah melampaui standar 0,75. Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat adalah lembaga yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari IAIN Ternate.

Lembaga ini memiliki tiga pusat yakni Pusat Penelitian dan Penerbitan, Pusat Pengabdian Kepada

Masyarakat dan Pusat Studi Gender dan Anak. Kepala pusat penelitian dan penerbitan memberi peluang pada dosen untuk melakukan riset.

B. Karakteristik Generasi Z

Pada pembahasan ini penulis akan mengurai karakteristik Generasi Z yang berada di usia sekolah Madrasah Aliyah. Adapun generasi Z yang penulis temui adalah siswa dari Madrasah Aliyah Negeri Kota Ternate, Madrasah Aliyah Negeri Weda, Madrasah Aliyah Swasta Mumahammadiyah Jailolo dan Madrasah Aliyah Swasta Kharitsul Khairaat Tidere Kepulauan yang duduk di bangku kelas tiga.

Generasi Z merupakan generasi yang terlahir dalam rentang waktu tahun 1995 sampai dengan 2009. Menurut pandangan salah seorang Psikolog, T Santosa menyebutkan bahwa generasi ini lahir pada tahun 1995 sampai tahun 2000. Keberadaan kelompok generasi ini setelah generasi Y yang biasa disebut kelompok generasi milineal. Generasi Z disebut sebagai generasi peralihan dari generasi milineal dengan teknologi yang kian berkembang secara pesat, bahkan generasi Z merupakan keturunan dari generasi X yang terlahir dari tahun 1965-1980 dan generasi X atau milineal yang lahir dari rentang waktu tahun 1981 sampai dengan 1994. Karakteristik yang dimiliki generasi Z tidak jauh berbeda dengan generasi Y karena generasi ini juga lahir dari karakter

orang tua pada kelompok generasi X dan generasi Z yang secara turun temurun ke anak-anaknya.

Generasi Z memiliki kesamaan dengan kelompok sebelumnya yakni X dan Y namun mereka lebih terbiasa memanfaatkan semua aktivitas dalam satu waktu (*multi tasking*) seperti; melakukan interaksi di media sosial, mendengarkan musik dengan *hadset, browsing*, sehingga hampir seluruh aktivitasnya akan selalu berhubungan dengan internet. Hal ini tak mengherankan sebab sejak kecil kelompok ini sudah diperkenalkan atau bahkan akrab dengan teknologi komunikasi internet yang kian canggih bahkan sampai memiliki pengaruh dengan pembentukan karakter dan kepribadiannya sehingga generasi ini juga disebut dengan *Igeneration*, generasi Net atau generasi internet.

Generasi Z atau generasi digital adalah mereka yang tumbuh dan berkembang dengan sebuah ketergantungan yang sangat besar pada teknologi digital. Hal ini kemudian menjadi salah satu ciri khas generasi Z yang melek digital sejak usia anak-anak dan telah terpapar oleh teknologi secara terus menerus. Dinyatakan bahwa teknologi yang dapat mengakses ribuan informasi dengan satu jari ini, mengakibatkan generasi Z terbiasa dengan hal yang instan dan tidak mengenal proses. Selain itu, generasi Z memiliki pemikiran yang lebih kritis karena mendapat berbagai macam informasi pada masanya dengan sangat mudah. Adanya Pemikiran kritis

dari generasi Z ini penulis jumpai dari pengakuan langsung seorang informan yang juga seorang guru di salah satu Madrasah Aliyah bahwa;

Dalam menghadapi anak-anak zaman sekarang, kami harus lebih berhati-hati dalam memberikan penjelasan kepada mereka. Sebab di era keterbukaan informasi saat ini mereka bisa lebih cepat mendapatkan informasi terbaru sehingga kalau kami agak keliru dalam memberikan informasi, mereka langsung menyanggahnya (Rahdi Anwar, guru MAN 1 Kota Ternate)

Pernyataan ini penulis temukan saat melakukan penelitian yang menjadikan generasi Z yang berada usia sekolah menengah atas di Madrasah Aliyah Maluku Utara yakni Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Ternate dan Kabupaten Halmaera Tengah serta Madrasah Aliyah Swasta Muhammadiyah dan Madrasah Aliyah Swasta Kharitsul Khairaat di Kepulauan Tidore sebagai subyek penelitian atau sumber informasi yang berkaitan dengan perkembangan generasi Z dan presepsinya terhadap keberadaan Institut Agama Islam Negeri Ternate sebagai satu-satunya lembaga pendidikan tinggi Islam dengan status negeri di Provinsi Maluku Utara.

Secara umum karekteristik generasi Alfa yang penulis temukan di beberapa lokasi penelitian pada sekolah yang berbeda memiliki kesamaan. Bahkan kesamaan karakteristik ini juga dapat ditemukan pada

daerah lain di luar wilayah Maluku Utara, sebagaimana yang dijelaskan oleh salah seorang informan bahwa;

Anak-anak sekarang hampir semuanya sama, mereka sangat senang dengan *smartphone* sebagai teknologi komunikasi terbaru saat ini. Bahkan, kami dari guru kadang merasa susah mengendalikannya karena selain memiliki efek positif, dia juga memiliki efek negatif. Jangankan anak didik di sekolah anak di rumah juga memiliki masalah yang sama. Bahkan kalau saya melihat daerah lain dan berdialog dengan guru-guru dari sekolah lain, semuanya menjelaskan hal yang sama tentang anak-anak sekarang. (Gamar, guru MA Swasta Kota Ternate)

Adanya kesamaan karakteristik pada sebuah generasi adalah suatu konstruksi sosial dimana di dalamnya terdapat sekelompok orang yang memiliki kesamaan umur dan pengalaman historis yang sama. Lebih lanjut Mannheim menjelaskan bahwa individu yang menjadi bagian dari satu generasi adalah mereka yang memiliki kesamaan tahun lahir dalam rentang waktu dua puluh tahun dan berada pada dimensi sosial dan dimensi sejarah yang sama. Definisi tersebut secara spesifik juga dikembangkan oleh Ryder (1965) yang mengatakan bahwa generasi adalah agregat dari kelompok individu yang mengalami peristiwa-peristiwa yang sama dalam kurun waktu yang sama pula. Sebuah generasi memberikan deskripsi keadaan atau situasi setiap orang

memiliki pengalaman yang dijalani, pandangan dalam melihat dunia yang dibentuk oleh sebuah keadaan yang sama.

Istilah generasi X, Y, dan Z digunakan pada *The Sydney morning* untuk merujuk kepada kelompok generasi dalam kumpulan umur tertentu. Teori tentang perbedaan generasi kemudian dipopulerkan oleh Neil Howe dan Willian Strauss pada tahun 1991. Howe dan Struss membagi generasi berdasarkan kesamaan rentang waktu kelahiran dan kesamaan kejadian historis. Peneliti-peneliti lain juga melakukan pembagian generasi dengan label yang berbeda-beda namun secara umum memiliki makna yang sama. Generasi adalah sekelompok individu yang mengidentifikasi kelompoknya berdasarkan kesamaan tahun kelahiran, lokasi dan kejadian-kejadian dalam kehidupan kelompok individu tersebut yang memiliki pengaruh signifikan dalam fase pertumbuhannya.

Generasi Alfa biasai disebut Gen-A atau generasi setelah munculnya generasi X, Y, dan Z. Meski kelahiran generas Y dan Z sama-sama pada era *digital native* atau era saat perkembangan internet sebagai tekhnologi komunikasi kian pesat, namun memiliki tingkat umur yang berbeda. Generasi Apla menjadi kelompok paling akhir diantar dua generasi sebelumnya (yakni generasi Y dan Z). Jika generasi Y dan Z mengenal internet pada pasa kanak-kanak atau bahkan saat dewasa, maka

kelahiran generasi Apla adalah generasi yang sejak lahir tepat dan hidup saat perkembangan teknologi internet kian pesatnya, sehingga dalam sejak dini generasi di usia ini telah terpapar dengan teknologi komunikasi ini, bahkan di beberapa tempat anak usia Balita terlihat mahir menggunakan *smartphone* untuk mengakses lagu-lagu, film, serta permainan lewat youtu. Bayangkan selain sudah terpapar dengan teknologi sejak lahir, generasi ini juga sudah terbiasa mengakses informasi melalui internet hingga kelihaiannya menggunakan tombol *touchscreen* untuk mengakses aplikasi android yang tersedia.

Sebenarnya kelebihan dari penggunaan hp android ini juga sangat membantu kami untuk bisa menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru di sekolah. Banyak informasi yang bisa kami peroleh dari hp bahkan pelajaran-pelajaran jadi kami tidak perlu susah-susah cari di buku soalnya kl di hp kan tinggal diketik dan kami akan mendapatkan jawaban yang kami inginkan (Rani, Siswi MAN 1 Ternate)

Pernyataan yang diungkapkan oleh seorang siswa madrasah ini menggambarkan tingkat ketergantungan siswa pada hp android sebagai media untuk mengakses informasi dan pengetahuan bahkan bisa menggantikan posisi buku pelajaran. Anak-anak tidak perlu memiliki buku atau mencarinya di perpustakaan yang bagi anak-anak di era digital ini sangat merepotkan. Sikap instan ini

menjadi karakter yang dimiliki anak-anak di era ini, sebab hanya dengan menggunakan “jari” mereka dapat mengakses informasi apa saja. Dari pengamatan para siswa yang penulis temui, hampir secara keseluruhan siswa memiliki hp android, namun hanya beberapa orang saja yang tidak memilikinya ada dengan alasan di larang orang tua menggunakan hp android dan ada beberapa diantaranya dengan alasan ekonomi hingga tidak mampu membeli hp android.

Ketergantungan generasi Alfa dapat dilihat dari penjelasan teori komunikasi *media equation theory* yang mengandaikan media komunikasi tidak sekedar sebagai saluran atau sesuatu yang menjadi pengantar pesan, namun lebih jauh lagi media dalam pandangan teori ini dilihat sebagai manusia sebagai teman berkomunikasi. Posisi manusia sebagai komunikator diambil alih oleh media komunikasi. Kehadiran teknologi komunikasi baru ini sangat berpengaruh pada gaya. Kehadiran *media equation theory* ini menjawab bagaimana orang-orang secara sadar bahkan tidak sadar merespon apa yang dikomunikasi oleh media, seolah-olah media adalah komunikator itu sendiri. Asumsi teori ini memperlihatkan bagaimana generasi Alfa menjadikan media sebagai teman berinteraksi atau media dapat menjadi lawan bicara dalam konteks komunikasi interpersonal yang melibatkan dua orang dalam situasi *face to face*

Kalau ke sekolah biasanya saya melihat teman-teman bahkan saya sendiri jika berkumpul tapi semuanya sibuk dengan hpnya masing-masing. Kami memang berkumpul tapi semua sibuk dengan hpnya sendiri-sendiri. Ada yang main game, ada yang buka *instagram* dan media sosial lainnya dan ada yang hanya mendengarkan musik atau menonton melalui aplikasi youtube dan ada juga yang cari tugas pelajaran. (Iwan, Siswa MAN 1 Ternaate)

Keberadaan media komunikasi betul-betul dimanfaatkan oleh generasi Z dalam menjalani aktivitas kesehariannya, bahkan lebih ekstrim lagi adalah posisi media sebagai sesuatu yang harus senantiasa ada dalam kehidupan manusia. Gambaran yang ditemukan melalui *media equation theory* terhadap generasi Z dalam penggunaan media, diibaratkan sebagai manusia. Teori ini menjelaskan bagaimana media dijadikan sebagai tempat mengutarakan perasaan, teman bicara bahkan saluran pengekspresian emosi. Dalam konteks ini, medialah yang menjadi lawan bicara, karena itu media pada generasi Z dianggap sebagai sama dengan manusia karena dapat memberikan *feedback* secara langsung terhadap kebutuhan komunikasi manusia.

Selain itu, hal positif yang penulis temukan dalam wawancara di atas, adalah penggunaan media oleh generasi Z, *adalah* pemanfaatannya untuk kepentingan pendidikan atau proses belajar di sekolah. Selain

pemanfaatannya sebagai hiburan, penggunaan hp yang dapat mengakses internet sangat membantu siswa dalam proses belajar mandiri siswa. Dari sekian banyak siswa yang telah ditemui, hampir keseluruhannya menjelaskan bahwa mereka banyak terbantu dengan akses internet melalui hp untuk menyelesaikan tugas pelajarannya. Hal ini juga diakui oleh seorang guru bahwa;

Kami memang beberapa kali memberikan tugas ke siswa dan mereka mencarinya di internet, sebagai bagian dari proses belajar mandiri yang mereka lakukan saat di rumah. Sekaligus melatih mereka agar tidak ketinggalan zaman sebab ini adalah era dimana orang harus menguasai teknologi informasi atau minimal dapat menggunakannya agar tidak gagap teknologi. (Rahdi MAN 1 Ternate)

Penggunaan internet sebagai media pembelajaran mengondisikan siswa agar dapat belajar secara mandiri. Pemanfaatan teknologi, khususnya komputer dan internet, memang memiliki banyak manfaat. Para siswa dapat memperoleh bahan-bahan pembelajaran melalui *perpustakaan elektronik (elibrary)* atau buku elektronik (*e-book*) untuk mendapatkan koleksi perpustakaan berupa buku, modul, jurnal, majalah atau surat kabar. Kehadiran internet juga memungkinkan dilakukannya pembelajaran jarak jauh (*e-learning*). Maksudnya untuk mendapatkan materi pelajaran, para siswa atau mahasiswa tidak harus terikat dengan ruang dan waktu di ruang kelas pada jam-

jam pelajaran. Materi bisa didapat melalui komputer di rumah yang tersambung dengan internet atau melalui warnet-warnet yang memberikan layanan akses internet.

Kebutuhan generasi Z akan internet sebagai teknologi komunikasi berimbas pada dunia pendidikan yang mulai menerapkan pemanfaatan media teknologi komunikasi dan internet pada proses pembelajaran di sekolah. Saat ini keunggulan teknologi komunikasi dan informasi melalui internet yang bahkan bisa diakses melalui hp diharapkan dapat memicu peningkatan mutu pendidikan. Dari sisi ini tentu semua pihak harus mendukung pemanfaatan internet secara positif untuk kepentingan pendidikan. Salah satu fungsi internet yaitu pusat pencarian dan penyediaan data, internet tidak selalu dimanfaatkan untuk hal-hal yang positif, terutama oleh kalangan remaja seusia sekolah menengah. Kegiatan belajar pun saat ini banyak yang menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan mencari bahan-bahan pelajaran tertentu melalui internet.

Internet memang membawa begitu banyak kemudahan kepada penggunanya. Beragam akses terhadap informasi dan hiburan dari berbagai penjuru dunia dapat dilakukan melalui satu pintu saja. Internet juga dapat menembus batas dimensi kehidupan penggunanya, waktu, dan bahkan ruang sehingga internet dapat diakses oleh siapapun, kapanpun dan dimanapun. Fasilitas *search engine* situs pencari dapat

memberikan informasi kepada pengguna internet sehingga dapat menemukan banyak sekali alternatif dan pilihan informasi yang diperlukannya dengan menetikkan kata kunci di *form* yang disediakan.

C. Tantangan Kampus Islam

Mengembangkan pendidikan tinggi Islam di Indonesia tidak akan pernah lepas dari setumpuk persoalan dilematis yang selama ini masih dan sedang mengungkungnya, baik dari masalah kebijakan, pengelolaan, penyelenggara pendidikan, kurikulum, dan lain sebagainya. Persaingan yang terjadi pada industry pendidikan khususnya di tingkat perguruan tinggi dalam memperebutkan pasar mahasiswa semakin menunjukkan kondisi kompetisi yang semakin ketat.

Beragam keunggulan yang disediakan untuk memperoleh peminat dilakukan mengingat semakin banyaknya perguruan tinggi baik negeri maupun swasta yang saat ini mulai tumbuh subur dan saling bersaing merebut minat masyarakat dan menjadikan institusinya sebagai pilihan. Banyaknya persaingan yang terjadi antara perguruan tinggi, mengisyaratkan penyelenggara perguruan tinggi perlu mengelola institusinya seperti sebuah industry bisnis tentu dengan tidak meninggalkan pendidikan sebagai fungsi utamanya. Sebagai sebuah industry pendidikan, perguruan tinggi tentunya akan menghadapi beragam tantangan dan peluang yang jika

dimanfaatkan dengan baik akan memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan tinggi dalam menjalankan fungsinya di masyarakat.

Kemampuan dalam menghadapi serta mengelola tantangan yang dilahirkan oleh perkembangan zaman ini tentunya akan menjadi penentu apakah perguruan tinggi dapat tetap berkompetisi dan menjadi yang terunggul ataukah kehilangan peminat karena tidak dapat menjawab berbagai persoalan dan tantangan zaman saat ini. Tantangan ini mengharuskan setiap perguruan tinggi baik negeri maupun swasta, berfikir keras dalam menerapkan fungsi-fungsinya memenuhi kebutuhan masyarakat yang kian hari terasa perubahannya terjadi semakin cepat.

Perubahan ini tidak lain disebabkan oleh perkembangan teknologi komunikasi dan informasi di era industri 4.0 dengan melahirkan generasi yang memiliki kecenderungan yang sangat kuat terhadap teknologi yakni generasi Z atau generasi Net sebagaimana pada penjelasan sebelumnya. Keberadaan generasi Z dengan segala kecenderungan dan karakteristiknya, akan menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi perguruan tinggi. Namun, jika tantangan tersebut dapat diatasi dengan baik maka hal ini akan menjadi sebuah kesempatan yang sangat berarti bagi perguruan tinggi untuk dapat melakukan pengembangan dan perubahan ke arah yang lebih baik.

Sebagai satu-satunya perguruan tinggi Islam negeri di Maluku Utara, IAIN Ternate memiliki pekerjaan besar dalam mengemban tugas Negara dalam bidang pendidikan tinggi Islam. Tugas besar itu antara lain, dapat menjawab tuntutan kebutuhan masyarakat di bidang pendidikan Islam di tingkat perguruan tinggi khususnya tuntutan kebutuhan pendidikan bagi generasi Z, sebab dalam kurun waktu ini, menjadi saat kelompok generasi Z mendapatkan kesempatan untuk memilih perguruan tinggi yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan mereka. Pada pembahasan ini, penulis akan membahas tentang karakteristik generasi Z sebagai sebuah tantangan bagi IAIN Ternate

Keberadaan kelompok generasi ini setelah generasi Y yang biasa disebut kelompok generasi milineal. Generasi Z disebut sebagai generasi peralihan dari generasi milineal dengan teknologi yang kian berkembang secara pesat, bahkan generasi Z merupakan keturunan dari generasi X yang telah lahir dari tahun 1965-1980 dan generasi X atau milineal yang lahir dari rentang waktu tahun 1981 sampai dengan 1994. Karakteristik yang dimiliki generasi Z tidak jauh berbeda dengan generasi Y karena generasi ini juga lahir dari karakter orang tua pada kelompok generasi X dan generasi Z yang secara turun temurun ke anak-anaknya.

Generasi Z memiliki kesamaan dengan kelompok sebelumnya yakni X dan Y namun mereka lebih terbiasa

memanfaatkan semua aktivitas dalam satu waktu (*multi tasking*) seperti; melakukan interaksi di media sosial, mendengarkan musik dengan *hadset*, *browsing*, hampir seluruh aktivitasnya berhubungan dengan internet. Hal ini tak mengherankan sebab sejak kecil kelompok ini sudah diperkenalkan atau bahkan akrab dengan teknologi komunikasi internet yang kian canggih bahkan sampai memiliki pengaruh dengan pembentukan karakter dan kepribadiannya sehingga generasi ini juga disebut dengan *Igeneration*, generasi net atau generasi internet.

Dalam menghadapi anak-anak zaman sekarang, kami harus lebih berhati-hati dalam memberikan penjelasan kepada mereka. Sebab di era keterbukaan informasi saat ini mereka bisa lebih cepat mendapatkan informasi terbaru sehingga kalau kami agak keliru dalam memberikan informasi, mereka langsung menyanggahnya (Rahdi Anwar, guru MAN 1 Kota Ternate)

Secara umum karekteristik generasi Z yang penulis temukan di beberapa lokasi penelitian pada sekolah yang berbeda memiliki kesamaan. Bahkan kesamaan karakteristik ini juga dapat ditemukan pada daerah lain di luar wilayah Maluku Utara. Adanya kesamaan karakteristik pada sebuah generasi juga telah dijelaskan oleh Mankheim (1952) bahwa generasi adalah suatu konstruksi sosial dimana di dalamnya terdapat

sekelompok orang yang memiliki kesamaan umur dan pengalaman historis yang sama. Lebih lanjut Manheim menjelaskan bahwa individu yang menjadi bagian dari satu generasi adalah mereka yang memiliki kesamaan tahun lahir dalam rentang waktu dua puluh tahun dan berada pada dimensi sosial dan dimensi sejarah yang sama. Definisi tersebut secara spesifik juga dikembangkan oleh Ryder menjelaskan bahwa generasi adalah agregat dari kelompok individu yang mengalami peristiwa-peristiwa yang sama dalam kurun waktu yang sama pula. Sebuah generasi memberikan deskripsi keadaan atau situasi setiap orang memiliki pengalaman yang dijalani, pandangan dalam melihat dunia yang dibentuk oleh sebuah keadaan yang sama

Istilah generasi X, Y, dan Z digunakan pada *the Sydney morning* untuk merujuk kepada kelompok generasi dalam kumpulan umur tertentu. Teori tentang perbedaan generasi kemudian dipopulerkan oleh Neil Howe dan Willian Strauss pada tahun 1991. Howe dan Struss membagi generasi berdasarkan kesamaan rentang waktu kelahiran dan kesamaan kejadian historis.

Peneliti-peneliti lain juga melakukan pembagian generasi dengan label yang berbeda-beda namun secara umum memiliki makna yang sama. Menurut Kuppershmidt generasi adalah sekelompok individu yang mengidentifikasi kelompoknya berdasarkan kesamaan tahun kelahiran, lokasi dan kejadian-kejadian

dalam kehidupan kelompok individu tersebut yang memiliki pengaruh signifikan dalam fase pertumbuhannya.

Generasi Alfa biasai disebut Gen-A atau generasi setelah munculnya generasi X, Y, dan Z. Meski kelahiran generas Y dan Z sama-sama pada era *digital native* atau era saat perkembangan internet sebagai teknologi komunikasi kian pesat, namun memiliki tingkat umur yang berbeda. Generasi Apla menjadi kelompok paling akhir diantar dua generasi sebelumnya (yakni generasi Y dan Z).

Jika generasi Y dan Z mengenal internet pada paska kanak-kanak atau bahkan saat dewasa, maka kelahiran generasi Apla adalah generasi yang sejak lahir tepat dan hidup saat perkembangan teknologi internet kian pesatnya, sehingga dalam sejak dini generasi di usia ini telah terpapar dengan teknologi komunikasi ini, bahkan di beberapa tempat anak usia Balita terlihat mahir menggunakan *smartphone* untuk mengakses lagu-lagu, film, serta berbagai permainan. Bayangkan selain sudah terpapar dengan teknologi sejak lahir, generasi ini juga sudah terbiasa mengakses informasi melalui internet hingga kelihaiannya menggunakan tombol *touchscreen* untuk mengakses aplikasi android yang tersedia

Ketergantungan siswa pada hp android sebagai media untuk mengakses informasi dan pengetahuan bahkan bisa menggantikan posisi buku pelajaran. Anak-

anak tidak perlu memiliki buku atau mencarinya di perpustakaan yang bagi anak-anak di era digital ini sangat merepotkan. Sikap instan ini menjadi karakter yang dimiliki anak-anak di era ini, sebab hanya dengan menggunakan “jari” mereka dapat mengakses informasi apa saja.

Ketergantungan generasi Z dapat dilihat dari penjelasan teori komunikasi *media equation theory* yang mengandaikan media komunikasi tidak sekedar sebagai saluran atau sesuatu yang menjadi pengantar pesan, namun lebih jauh lagi media dalam pandangan teori ini dilihat sebagai manusia sebagai teman berkomunikasi. Posisi manusia sebagai komunikator diambil alih oleh media komunikasi. Kehadiran teknologi komunikasi baru ini sangat berpengaruh pada gaya. Kehadiran *media equation theory* ini menjawab bagaimana orang-orang secara sadar bahkan tidak sadar merespon apa yang dikomunikasikan oleh media, seolah-olah media adalah komunikator itu sendiri. Asumsi teori ini memperlihatkan bagaimana kelompok generasi ini menjadikan media sebagai teman berinteraksi atau media dapat menjadi lawan bicara dalam konteks komunikasi interpersonal yang melibatkan dua orang dalam situasi *face to face*

Kalau ke sekolah biasanya saya melihat teman-teman bahkan saya sendiri jika berkumpul tapi semuanya sibuk dengan hpnya masing-masing. Kami memang

berkumpul tapi sibuk dengan masalah dan pembahasannya sendiri-sendiri dengan hpnya sehingga tidak saling memerhatikan karena semuanya sibuk perhatikan hpnya. Ada yang main game, ada yang buka *instagram* dan media sosial lainnya dan ada yang hanya mendengarkan musik atau menonton melalui aplikasi youtube dan ada juga yang cari tugas pelajaran. (Firdaus, siswa Madrasa Aliyah Swasta Kota Tidore)

Keberadaan media komunikasi betul-betul dimanfaatkan oleh generasi Z dalam menjalani aktivitas kesehariannya, bahkan lebih ekstrim lagi adalah posisi media sebagai sesuatu yang harus senantiasa ada dalam kehidupan manusia. Gambaran yang ditemukan melalui *media equation theory* terhadap generasi Z dalam penggunaan media, diibaratkan sebagai manusia. Teori ini menjelaskan bagaimana media telah dijadikan sebagai tempat mengutarakan perasaan, teman bicara bahkan saluran pegekspresian emosi. Dalam konteks ini, medialah yang menjadi lawan bicara, karena itu media pada generasi Z dianggap sebagai sama dengan manusia karena dapat memberikan *feedback* secara langsung terhadap kebutuhan komunikasi manusia.

Selain itu, hal positif yang penulis temukan dalam wawancara di atas, adalah penggunaan media oleh generasi Z, adalah pemanfaatannya untuk kepentingan pendidikan atau proses belajar di sekolah. Selain

pemanfaatannya sebagai hiburan, penggunaan hp yang dapat mengakses internet sangat membantu siswa dalam proses belajar mandiri siswa. Dari sekian banyak siswa yang penulis temui, hampir keseluruhannya menjelaskan bahwa mereka banyak terbantu dengan akses internet melalui hp untuk menyelesaikan tugas pelajarannya. Hal ini juga diakui oleh seorang guru bahwa;

Kami memang beberapa kali memberikan tugas ke siswa dan mereka mencarinya di internet, sebagai bagian dari proses belajar mandiri yang mereka lakukan saat di rumah. Sekaligus melatih mereka agar tidak ketinggalan zaman sebab ini adalah era dimana orang harus menguasai teknologi informasi atau minimal dapat menggunakannya agar tidak gagap teknologi (Gamar, guru MA Swasta Kota Ternate)

Penggunaan internet sebagai media pembelajaran mengondisikan siswa agar dapat belajar secara mandiri. Menurut Maryono dan Istiana, pemanfaatan teknologi, khususnya komputer dan internet, memang memiliki banyak manfaat. Para siswa dapat memperoleh bahan-bahan pembelajaran melalui perpustakaan elektronik (*elibrary*) atau buku elektronik (*e-book*) untuk mendapatkan koleksi perpustakaan berupa buku, modul, jurnal, majalah atau surat kabar. Kehadiran internet juga memungkinkan dilakukannya pembelajaran jarak jauh (*e-learning*). Maksudnya untuk mendapatkan materi pelajaran, para siswa atau mahasiswa tidak harus terikat

dengan ruang dan waktu di ruang kelas pada jam-jam pelajaran. Materi bisa didapat melalui komputer di rumah yang tersambung dengan internet atau melalui warnet-warnet yang memberikan layanan akses internet.

Kebutuhan generasi Z akan internet sebagai teknologi komunikasi berimbas pada dunia pendidikan yang mulai menerapkan pemanfaatan media teknologi komunikasi dan internet pada proses pembelajaran di sekolah. Saat ini keunggulan teknologi komunikasi dan informasi melalui internet yang bahkan bisa diakses melalui hp diharapkan dapat memicu peningkatan mutu pendidikan.

Dari sisi ini, tentu semua pihak harus mendukung pemanfaatan internet secara positif untuk kepentingan pendidikan. Salah satu fungsi internet yaitu pusat pencarian dan penyediaan data, internet tidak selalu dimanfaatkan untuk hal-hal yang positif, terutama oleh kalangan remaja seusia sekolah menengah. Kegiatan belajar pun saat ini banyak yang menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan mencari bahan-bahan pelajaran tertentu melalui internet.

Beragam akses terhadap informasi dan hiburan dari berbagai penjuru dunia dapat dilakukan melalui satu pintu saja. Internet juga dapat menembus batas dimensi kehidupan penggunaannya, waktu, dan bahkan ruang sehingga internet dapat diakses oleh siapapun, kapanpun dan dimanapun. Fasilitas *search engine* situs pencari dapat

memberikan informasi kepada pengguna internet sehingga dapat menemukan banyak sekali alternatif dan pilihan informasi yang diperlukannya dengan menetikkan kata kunci di *form* yang disediakan.

Karakteristik Generasi Z menurut Grail Research adalah generasi pertama yang sebenar-benarnya generasi internet. Jika generasi sebelumnya yakni generasi X dan Y masih mengalami transisi teknologi hingga menuju internet, maka generasi Z lahir saat teknologi tersebut telah terseda. Hal itulah yang menjadikan generasi ini memiliki karakter yang menggemari teknologi fleksibel, lebih cerdas, dan toleran pada perbedaan budaya. Mereka juga terhubung secara global dan berjejaring di dunia virtual. Meskipun demikian generasi ini merupakan kelompok yang menggandrungi budaya instan dan kurang peka terhadap esensi privat karena memiliki kebiasaan mempublish kehidupannya di media sosial

Secara umum karakteristik yang dimiliki oleh kelompok generasi Z dapat dijelaskan bahwa pada dasarnya Generasi Z hampir sama dengan generasi sebelumnya yakni Generasi mileneal yang lebih banyak percaya dan lebih suka mendapatkan pada informasi yang disebar melalui *gawai digital* melalui *google* dan media sosial untuk memperoleh informasi secara *online* dari pada media *konvensional* seperti media cetak, radio dan Televisi. Bahkan, hampir seluruh siswa yang ditemui, lebih suka mendapatkan bahan-bahan pelajaran melalui

internet dari pada menemukannya langsung melalui buku. Akun media sosial seolah benda yang yang harus dimiliki oleh generasi ini sebagai sarana untuk selain memenuhi kebutuhan komunikasinya juga sebagai alat untuk berekspresi dan berkreasi.

D. Presepsi Generasi Z; IAIN Ternate

Persepsi berasal dari kata *perception* (Inggris) yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Beberapa ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata persepsi memiliki dua pengertian yaitu tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu dan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Sementara itu menurut Rakhmat, persepsi adalah pengamatan tentang sebuah obyek peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Persepsi juga memberikan makna pada sensori stimuli. Adapun maksud dari presepsi pada pembahasan ini adalah suatu cara pandang generasi milineal yang penulis temukan dari para siswa Madrasah Aliyah yang tersebar di beberapa daerah Maluku Utara tentang keberadaan Institut Agama Islam Negeri Ternate.

1. Presepsi Tentang *Branding* IAIN Ternate

Dalam sebuah dialog drama karua Willian Shakespeare, ketika salah satu tokoh sentral drama yakni Romeo membahas kisah cinta mereka dengan mempertanyakan “apa arti sebuah nama *Capulet* (nama keluarganya) yang justru membuat perselisihan. *What in a name? That which we call a rose by any other nama would smell as sweet.* (apalah arti sebuah nama? meskipun kita menyebut mawar dengan naa lain, wanginya akan tetap harum. Penamaan terhadap sebuah benda memang hanya beradasar sebuah konsensus dan bersifat mana suka hingga menguah nama tak sama sekali merubah sebuah benda yang diberi nama

Adagium tersebut mungkin benar adanya namun terasa kurang tepat jika digunakan dalam dunia industri. Keberadaan Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Ternate tidak lepas dari kepentingan industry pendidikan, sehingga sebagai lembaga penyedia layanan jasa industri pendidikan ini juga tak bisa lepas dari pentingnya sebuah nama. Nama dapat disebut juga sebagai merek, yang digunakan sebagai sebagai identitas perorangan atau organisasi yang dapat membedakannya dengan yang lain. Dengan adanya nama yang membuat pembeda dengan kampus lain diharapkan akan memudahkan masyarakat untuk menentukan pilihannya berdasar

pertimbangan serta membentuk kesetiaan terhadap sebuah merek (*brand loyalty*).

Sebagai sebuah lembaga yang menyediakan layanan jasa pendidikan, IAIN juga dituntut berkompetisi mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Namun, ada problem yang harus menjadi perhatian bahwa pada saat penulis, melakukan wawancara dengan beberapa informan, nama IAIN ternyata belum terlalu populer di tengah-tengah masyarakat. Ingatan masyarakat lebih mengenal nama STAIN dari pada nama IAIN. Pada saat penulis hendak memperkenalkan diri sebagai dosen IAIN Ternate, ada seorang guru madrasah menimpali dengan pernyataan “oh dari STAIN?”.Komentar ini penulis juga temukan saat menjelaskan asal kampus penulis dari IAIN.

Kurangnya populeritas nama IAIN juga terlihat saat penulis, mengajukan pertanyaan kepada para siswa. Meski perolehan informasi tentang minimnya pengetahuan informan terhadap IAIN belum mewakili pengetahuan keseluruhan masyarakat khususnya Maluku Utara, tapi paling tidak ini dapat menjadi gambaran akan lemahnya proses desiminasi informasi terkait IAIN Ternate kepada masyarakat.

Saya lebih mengenal STAIN dari pada IAIN, sebab dulu sebelum namanya berubah menjadi

IAIN, orang lebih sering menyebut STAIN.
(Rahdi, guru MAN Kota Ternate)

Pernyataan ini penulis temukan saat mengonfirmasi kepada seorang guru bahwa penulis berasal dari IAIN bukan STAIN. Lebih dikenalnya nama STAI dari pada IAIN disebabkan karena sebelum perubahan status, masyarakat sangat familiar dengan nama STAIN sejak tahun 1997 dan perubahan status menjadi IAIN baru terjadi pada tahun 2013. Kurang lebih tiga belas tahun STAIN menjadi *branding* yang sangat dikental dalam persepsi masyarakat Maluku Utara, sehingga untuk mengubah *branding* tersebut tentu membutuhkan upaya promosi yang sangat gencar.

Lemahnya sosialisasi dan promosi kampus, menjadi salah satu problem dasar masih menguatnya nama STAIN di banding IAIN. Proses Sosialisasi yang hanya dilakukan secara terbatas ini juga diakui oleh salah informan bahwa;

Kegiatan sosialisasi kampus sangat terbatas dengan ketersediaan anggaran dan kalau tidak salah hanya dilakukan satu kali dalam satu tahun saat penerimaan mahasiswa baru (Andy, dosen IAIN Ternate).

Keefektifan sosialisasi kampus sebagai sarana komunikasi kepada masyarakat, dapat dilihat dari segi

waktu, dimana informasi tentang kampus seharusnya diseberluaskan dengan waktu yang sangat intens sehingga masyarakat lebih sering diterpa dengan informasi tentang kampus dan jangkauan informasi yang merata di semua lapisan masyarakat khususnya masyarakat Maluku Utara yang sebar di berbagai pulau. Keadaan ini sebenarnya menjadi salah satu kesulitan bagi pihak kampus dalam melakukan sosialisasi sebagaimana yang dijelaskan oleh salah seorang dosen.

Saat melakukan sosialisasi di beberapa sekolah, kami terkendala karena jarak antara sekolah satu dengan sekolah lainnya sangat jauh dan menempuh jalan yang sulit dilalui. Belum lagi ada beberapa sekolah yang harus kami tempuh melalui jalur laut. Jadi dalam satu hari kadang kami hanya bisa menemukan satu sekolah dan untuk sekolah lainnya kami baru bisa mendatangnya besok untuk sosialisasi (Andy, dosen IAIN Ternate).

Hal ini paling tidak menjadikan IAIN harus berfikir keras untuk membentuk citra yang baik dan kuat dalam persepsi masyarakat, sebab jika tidak maka ia akan kehilangan peminatnya. Selain sebagai lembaga pendidikan, dalam konteks ini keberadaan IAIN tentu tak bisa lepas dari logika industry bisnis yang membutuhkan banyak konsumen sehingga

pembentukan *brand* menjadi hal yang sangat penting dilakukan. Pembentukan *brand* paling tidak dengan mempertimbangkan waktu; dimana informasi harus disebarluaskan dengan intensitas waktu yang cukup serta berkelanjutan, segi jangkauan, dimana informasi dapat menjangkau semua lapisan masyarakat terlebih lagi jangkauan wilayah di Provinsi Maluku Utara yang antar satu daerah dan daerah lainnya dibatasi dengan lautan karena kondisi geografis yang kepulauan, serta segi pembiayaan, sebab institusi hanya bisa mengeluarkan biaya yang relatif kecil tetapi dengan tuntutan dapat memperoleh manfaatnya cukup besar.

Kondisi wilayah yang luas dan kepulauan ini menjadi kendala tersendiri, sehingga pemanfaatan media menjadi sarana promosi sebagai hal yang sangat penting. Kecenderungan Generasi Z yang akrab berkomunikasi dengan memanfaatkan jaringan internet seperti media sosial sebenarnya menjadi peluang tersendiri untuk dimanfaatkan oleh pihak kampus. Menurut Setiadi pada tingkat dasar komunikasi dapat memberikan informasi dan membuat konsumen potensial menyadari keberadaan sebuah produk yang ditawarkan. *Social Networking Site* (SNS) atau biasa disebut jejaring sosial yang didefinisikan sebagai sesuatu layanan

berbasis *web* yang memungkinkan setiap individu untuk membangun hubungan sosial melaluidunia maya seperti membangun suatu profil tentang dirinya sendiri, menunjukkan koneksi seseorang dan memperlihatkan hubungan apa saja yang ada antara satu pemilik dengan pemilik akun lainya dalam sistem yang disediakan.

Dalam media sosial sejatinya merupakan sebuah media interaksi, sosialisasi dan bahkan promosi yang dapat menarik seseorang untuk melihat, mengunjungi tautan yang berisi informasi mengenai keberadaan sebuah perguruan tinggi sehingga dapat dijadikan sebagai ruang promosi kampus yang paling mudah dan murah.

Keberadaan media sosial bagi generasi Z Maluku Utara yang penulis temui memiliki peminat yang sangat banyak, hampir seluruhnya telah memiliki akun media sosial, mulai dari Facebook, Instagram, Line, Twiter, dan Telegram. Hal ini menjadikan banyak yang memanfaatkan media sosial sebagai sarana yang cukup efektif untuk melakukan *branding* dan mereproduksi citra positif dengan lebih mudah dan sangat cepat diterima oleh kalangan Generasi Z. Selain itu, kemudahan mengakses dan memiliki jangkauan yang luas menjadi keunggulan tersendiri, terlebih lagi semakin banyak kalangan khususnya Generasi Z yang telah memiliki *smart*

phone membuat penggunaan media sosial dianggap sebagai gaya hidup yang seolah tak terpisahkan di kehidupan sehari-hari. Optimalisasi media sosial ini sangat tepat digunakan oleh perguruan tinggi sebagai sarana branding yang sangat efektif

Hampir sebagian besar kelompok generasi di usia ini sangat suka menggunakan media sosial, mulai dari instagram, line, facebook, youtube karena bagi mereka, kehadiran media sosial membuat komunikasi dengan orang yang jauh terasa lebih mudah dilakukan, sehingga menjadi kesempatan bagi mereka untuk memperoleh teman baru. Kebiasaan yang sering mereka lakukan adalah memposting semua aktivitas-aktivitas lewat media sosial dalam bentuk foto maupun video bahkan saat bermain game interaksi dengan orang lain di tempat yang jauh dapat juga dilakukan oleh orang yang ikut bermain game on line

Fenomena ini menegaskan keberadaan Generasi Z yang juga disebut generasi net memiliki pandangan bahwa media sosial adalah sarana komunikasi yang cepat, dinamis dan selalu berkembang fitur-fiturnya yang menjadikan aktivitas komunikasi mereka lebih berwarna. Di era ini memang telah mengubah cara orang berinteraksi tidak seperti pada era sebelumnya. Melalui *smartphone*, tablet, gadget dan lainnya, setiap orang

dapat tersambung dengan siapapun dan dapat mengakses informasi maupun hiburan kapan dan dimanapun bahkan dalam pantauan penulis hampir seluruh waktu Generasi Z dihabiskan di dunia maya. Tidak mengherankan jika media sosial menjadi sarana utama komunikasi bagi Generasi Z dan memiliki pengaruh yang sangat kuat di komunitasnya sebab sering mengalami terpaan berbagai hal yang ada di internet. Sebagaimana hasil pernyataan informan di atas, kelompok generasi ini jika memiliki pengalaman baik atau buruk terhadap sesuatu, generasi ini tidak akan diam saja, mereka akan mengungkapkannya di media sosial.

Dari hasil amatan penulis, banyak Generasi Z kalangan siswa di tingkat madrasah Aliyah yang penulis temui, mereka secara aktif memanfaatkan jaringan internet untuk mencari informasi tentang perguruan tinggi terutama yang berada di luar daerah Maluku Utara, meski menurut pengakuan informan masih kurang informasi tentang perguruan tinggi yang mereka temukan di media sosial. Saat penulis menanyakan tentang IAIN Ternate, sebagian besar mereka menjawab mengenal IAIN hanya dari orang terdekat yang juga memiliki informasi terbatas. Hal ini menjelaskan belum maksimalnya IAIN Ternate memanfaatkan internet dan media sosial sebagai sarana promosi untuk mendapatkan

peminat. Informasi yang mereka terima tentang IAIN Ternate sangat beragam dan subyektif sesuai dengan dari mana sumber yang mereka terima. Sebab selain hal yang positif, ada juga informasi yang memiliki dampak negatif terhadap *branding* IAN Ternate sebab bergantung pada subyektivitas dan pengalaman sumber dengan IAIN Ternate.

Masalah akreditasi di beberapa program studi yang siswa dan bahkan orang tua terima dari media eksternal (baik cetak maupun *online*) yang tidak berimbang dan sangat menyudutkan citra IAIN Ternate turut berkontribusi terhadap pembentukan *branding* yang tidak sehat. Belum lagi dari pengalaman pribadi yang tidak menyenangkan dari beberapa mahasiswa dan alumni dari IAIN Ternate, serta adanya stigma IAIN Ternate sebagai perguruan tinggi berbasis Islam yang hanya bisa menghasilkan “penceramah agama” atau “Ustadz” menjadikan beberapa siswa yang memiliki keinginan menjadi kelompok profesional dan mendalami ilmu-ilmu umum kehilangan minatnya terhadap IAIN Ternate.

Tidak optimalnya hubungan dengan media eksternal dan lemahnya pengelolaan media internal adalah kekurangan yang dimiliki IAIN Ternate sehingga di lapangan keberadaan IAIN Ternate masih kalah dalam soal *branding* jika

dibandingkan dengan kampus-kampus pesaingnya baik di dalam dan di luar wilayah Maluku Utara.

Meski demikian, keberadaan IAIN Ternate lebih banyak diutungkan oleh para alumni dan masyarakat yang memiliki pengalaman baik dengan kampus ini. Adanya kesan baik dan kuatnya minat beberapa siswa merupakan kontribusi dari *personal selling*. Upaya *personal selling* adalah yang dilakukan dimiliki oleh IAIN Ternate mampu menyebarkan *branding* positif sebagai upaya komunikasi pemasaran dalam meningkatkan minat masyarakat menjadikan IAIN Ternate sebagai pilihan. *Personal selling* ini merupakan kegiatan komunikasi pemasaran bersifat personal. *Personal selling* masih menjadi satu langkah yang digunakan IAIN ternate dalam memenangkan hati masyarakat. *Personal selling* menurut Philip Kotler dan Gary Armstrong (2008) adalah presentasi pribadi oleh wiraniaga perusahaan dengan tujuan melakukan penjualan dan membangun hubungan dengan pelanggan. Dengan adanya *personal selling* kegiatan promosi kampus menjadi lebih mudah karena dalam melakukan komunikasi secara langsung antara dengan masyarakat.

Strategi promosi yang dilakukan kampus adalah dengan mengirimkan langsung dosen dan pegawai untuk bertemu dan menjelaskan kepada

para siswa yang menjadi target promosi. Dengan menurunkan secara langsung ini agar IAIN Ternate mampu mendekatkan dirinya dengan para siswa. Kampus melakukan promosi secara langsung juga dengan memanfaatkan para alumni kita yang sudah tersebar di berbagai daerah Maluku Utara bahkan yang ada di luar.

Upaya *Personal selling* yang dilakukan oleh IAIN Ternate adalah dengan memanfaatkan para dosen, pegawai dan alumni sebagai komunikator pemasaran dengan presentasi pribadi untuk tujuan menghasilkan penjualan dan membangun hubungan pelanggan. *Personal selling* melibatkan interaksi secara langsung antara penjual dengan pembeli potensial. *Personal selling* merupakan alat yang paling efektif terutama dalam membangun preferensi, keyakinan, dan tindakan untuk menjadikan IAIN Ternate sebagai pilihan.

Sarana *personal selling* memiliki efek langsung pada proses penjualan berdasarkan *sales forces*. Memang keandalan *personal selling* yang paling utama adalah mampu mendekatkan pelanggan dengan penjualan lewat penggunaan jalur-jalur distribusi barang dan produk yang ada. Lewat *personal selling* ini pelanggan akan tanpa sungkan-sungkan menanyakan dan mencari tahu kemampuan produk tersebut dengan leluasa. Mereka juga akan

bisa mendapatkan informasi akurat, sisi kebaikan dan keburukan dari produk secara langsung dari konsumen. *Personal Selling* meliputi komunikasi dua arah dan pribadi antara *sales* dan pelanggan individu melalui tatap muka dan mempelajari kebutuhan pelanggan untuk menciptakan nilai pelanggan yang lebih besar lagi.

2. Pilihan Program Studi Generasi Z

Persaingan untuk mendapatkan peminat setiap tahun terjadi di berbagai perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, hampir jutaan lulusan sekolah menengah atas (SMA dan Madrasah Aliyah (MA) berlomba mendaftarkan diri sebagai mahasiswa di kampus-kampus favorit atau yang sesuai dengan minat dan pilihannya. Memilih salah satu program studi di perguruan tinggi adalah hal yang sangat penting sebab pilihan program studi juga turut memengaruhi masa depannya serta membentuk kemampuan untuk melakukan sesuatu yang bermarti bagi diri maupun lingkungan di sekelilingnya. Banyaknya ketersediaan pilihan program studi berbagai perguruan tinggi menjadikan setiap orang akan dengan sangat selektif memilih sesuai dengan minat, kepercayaan terhadap institusi yang dipilih, dan kemampuan untuk bisa masuk pada program studi yang dipilihnya. Di sisi lain pihak perguruan tinggi harus berusaha memastikan dirinya sebagai

pilihan yang sesuai dengan keinginan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya dalam bidang pendidikan pada level perguruan tinggi.

Arus persaingan perguruan tinggi yang begitu kuat untuk mendapatkan simpati masyarakat menjadikan masyarakat khususnya pada kelompok generasi Z diperhadapkan dengan berbagai pilihan yang dianggap sesuai dan dapat memenuhi kebutuhan pendidikan.

Perubahan yang sangat cepat sebagai konsokuensi dari perkembangan teknologi infomasi membuat kemunculan perguruan tinggi disertai dengan pilihan program studi yang banyak dan beragam. Banyaknya perguruan tinggi dan program studi yang menjanjikan bahkan mengklaim telah hadir sesuai dengan kebutuhan zaman membuat generasi Z memiliki lebih banyak pilihan dari pada generasi sebelumnya. Sebagai kelompok generasi yang paling banyak terpapar dengan teknologi komunikasi dan informasi; internet tentunya menjadikan generasi Z sebagai sasaran massifnya informasi yang mendorong proses perubahan terjadi dengan cepat.

Arus informasi yang begitu massif, ternyata juga membuat generasi Z semakin diperhadapkan dengan pilihan-pilihan yang beragam termasuk diantaranya menentukan pilihan tempat melanjutkan

studi pada pendidikan tinggi sekaligus menentukan pilihan program studi yang sesuai dengan minat dan kecenderungannya. Perubahan yang semakin pesat kemudian membuat keberadaan perguruan tinggi dan program studinya yang semakin beragam

Kecenderungan pilihan Program Studi generasi bagi Z di Maluku Utara yang penulis temui di beberapa Madrasah Aliyah, adalah lebih banyak dengan pertimbangan pilihan program studi yang dianggap dapat membuat mereka secara praktis dapat melakukan sesuatu atau dapat membentuk kompetensi ketrampilan sehingga bagi mereka memberi kemudahan dalam mendapatkan pekerjaan. Hal ini dipengaruhi oleh tipikal belajar generasi Z yang ditemui bahwa menurut mereka “belajar melakukan lebih baik dari pada sekedar mengetahui.. Generasi ini cenderung pada pembelajaran tentang bagaimana bisa melaksanakan dan menghasilkan sesuatu dibandingkan dengan belajar untuk memahami atau mengetahui sebuah pengetahuan. Terlebih lagi dengan program studi yang menyediakan pengetahuan-pengetahuan yang berbasis teknologi.

Kurangnya minat Generasi Z untuk memilih program studi yang ada di IAIN Ternate, atau bahkan pada perguruan Tinggi Islam disebabkan oleh penyediaan program studi agama dianggap

tidak menjanjikan pekerjaan yang sesuai dengan keinginan mereka terkecuali pada program studi di bawah fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan Fakultas Tarbiyah dan Pendidikan. Ini juga terlihat dari jumlah mahasiswa di IAIN yang lebih banyak di dua Fakultas ini.

Wawancara yang penulis lakukan dengan para siswa yang merupakan kelompok Generasi Z, lebih banyak yang memilih program studi yang terkait dengan ilmu-ilmu terapan seperti teknik, bisnis dan ekonomi dari pada memilih ilmu-ilmu murni seperti kimia, fisika, dan sosiologi. Bahkan untuk beberapa program studi ilmu terapan dan ilmu rekayasa seperti teknik dan arsitektur lebih banyak diminati kemudian ilmu kesehatan seperti dokter, perawat, dan bidan menjadi program studi yang banyak mendapat peminat. Banyaknya peminat ilmu-ilmu eksak dan terapan dari kalangan Generasi Z lebih disebabkan karakteristik Generasi Z yang cenderung memilih mempelajari sesuatu agar bisa dilakukan dari pada untuk mengetahui dan memahami. Generasi Z cenderung mempelajari bagaimana melaksanakan dan menghasilkan sesuatu dibandingkan menguasai pengetahuan konseptual. Selain itu, banyak juga Generasi Z yang cenderung memilih program studi di bidang ilmu Komputer. Hal ini lebih disebabkan komputer dan teknologi

informasi telah menjadi bagian yang tidak dapat dilepas pisahkan dari kehidupan Generasi Z.

Dari amatan penulis, karakteristik Generasi Z yang tergantung pada teknologi informasi seperti *internet* melalui *smartphone* menjadikan Generasi Z juga menggandrungi program studi di bidang Ilmu Komputer dan teknologi Informasi. Sedangkan ilmu sosial dan ilmu-ilmu agama yang paling cenderung sedikit peminatnya. Minat Generasi Z yang berada pada usia sekolah madrasah yang penulis temui pada program studi pendidikan formal juga menjadi pilihan karena menjanjikan pekerjaan yang mudah diperoleh seperti menjadi guru atau dosen.

Kecenderungan Generasi Z pada program studi yang menyajikan pengetahuan-pengetahuan terapan sebenarnya dapat dijawab penyajian dengan penggunaan kurikulum berbasis pada pembentukan kompetensi yakni proses pembelajaran yang dapat sejalan antara kompetensi dengan kebutuhan dunia kerja. Proses pembelajaran yang melibatkan praktik dari pada sekedar teori menjadi daya tarik bagi generasi Z untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi.

Kurikulum yang disediakan oleh program studi harus dapat memenuhi kebutuhan pasar kerja dengan menyandingkan, meyetarakan dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman dalam

pererajaan di berbagai sektor, sehingga setiap program studi apapun, baik dalam bidang ilmu terapan, formal, sosial, maupun pada kajian-kajian keagamaan dapat memberikan *roadmap* agar setelah selesai ia dapat melakukan sesuatu yang bermanfaat untuk dirinya dan lingkungan sekitar. Setiap Program studi harus bisa menjelaskan “profil lulusan” yang diharapkan masyarakat sehingga setiap lulusan dapat mengetahui apa yang dapat ia kerjakan setelah selesai menyelesaikan pendidikannya.

Saat kami turun ke sekolah-sekolah untuk melakukan promosi kampus, memang banyak siswa yang memilih program studi yang dianggapnya dapat dengan cepat mendapatkan pekerjaan setelesah selesai atau ada yang memberikan pertanyaan misalnya; apa yang bisa mereka lakukan setelah selesai, atau setelah selesai kami bisa kerja apa. Pertanyaan ini yang harus dijawab terlebih dahulu untuk menanamkan minat pada program studi yang kami promosikan. (wawancara Makbul Dekan FUAD IAIN Ternate)

Penjelasan dari informan ini memberikan isyarat bahwa untuk mengembangkan sebuah program studi dalam menjawab tuntutan masyarakat terlebih pada kelompok generasi Z, maka harus

mempersiapkan diri dalam memberikan respon atas tuntutan masyarakat dengan sebaik-baiknya diantaranya dengan menyusun muatan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan kebutuhan pasar sepanjang tidak melanggar peraturan yang telah menjadi ketetapan Negara di bidang pendidikan. Sehingga masyarakat khususnya kelompok generasi Z dapat mengetahui secara persis profil lulusan yang dimiliki setiap program studi, dengan ketentuan profil lulusan yang menjadikan generasi Z dapat belajar melakukan bukan hanya dapat mengetahui semata.

BAB IV

Penutup

A. Kesimpulan

Berdasar uraian pembahasan dari hasil penelitian yang penulis lakukan di atas, dapat dikemukakan beberapa catatan penting yang menjadi kesimpulan sebagai berikut;

1. Pada umumnya Generasi Z yang penulis temui pada usia sekolah di Madrasah Aliyah Provinsi Maluku memiliki kecenderungan yang sama yakni sangat bergantung dengan *gawai digital* dalam menjalani aktivitas kesehariannya mulai dari hiburan, berinteraksi, dan pendidikan
2. Pengetahuan Generasi Z di Maluku Utara sangat terbatas tentang IAIN Ternate disebabkan oleh minimnya sosialisasi dan promosi kampus yang dilakukan dibandingkan dengan kampus-kampus lain sebagai pesaing
3. Promosi yang tidak maksimal diakibatkan dari minimnya pemanfaatan media eksternal dan belum optimalnya pihak IAIN menggunakan media internal

sehingga IAIN lebih mengandalkan promosi dengan model *personal selling*

4. Generasi Z lebih cenderung memilih program studi dengan menyajikan pengetahuan-pengetahuan yang lebih membentuk kemampuan melakukan dari pada sekedar mengetahui atau memahami sehingga pilihan program studi terapan seperti teknik, ilmu komputer atau program studi yang lebih menjanjikan cepat mendapatkan pekerjaan lebih banyak diminati

Dari tulisan ini, penulis berharap dapat memberi saran untuk pengembangan kampus dalam menghadapi Generasi Z sehingga dapat memanfaatkan karaktersitik yang dimiliki generasi Z sebagai sebuah peluang untuk memajukan IAIN Ternate sebagai kampus Islam terdepan

1. Kampus lebih memanfaatkan kecenderungan Generasi Z yang lebih sering menggunakan *Gawai Digital* dengan lebih optimal sehingga mempermudah pihak kampus melakukan promosi melalui internet dan media sosial yang digandrungi oleh kelompok Generasi Z
2. IAIN Ternate harus membenahi kurikulum yang sesuai dengan karakter belajar generasi Z yang lebih menyukai “belajar agar dapat melakukan dari pada belajar untuk mengetahui” dengan cara menerapkan Kurikulum Kualifikasi Nasional Indonesia-Merdeka Belajar Kampus Merdeka (KKNI-MBKM). Orientasi dari kurikulum ini adalah dengan menyetarakan

sektor pendidikan dengan sektor pelatihan dan pengalaman kerja.

Daftar Pustaka

- “Welcome to the IGeneration!,” *Education Digest: Essential Readings Condensed for Quick Review* (2010).
- Afsun Aulia Nirmala & Syamsul Anwar, Afinity In The Drama Text Of Romeo Juliet By William Shakespeare And The Novel Of Laila Majnun By Nizami. *Sebasa, Jurnal Pendidikan & Sastra Indonesia*, Vol 4, No. 2
- Bimo Walgito. *Pengantar Psikologi*. Yogyakarta: Andi Offset. (2004),
- Carole Jurkiewicz, “Generation X and the Public Employee,” *Public Personnel Management* 29 (2012):
- Darul Ilmi, “Pendidikan Karakter Berbasis Nilai - Nilai Kearifan Lokal Melalui Ungkapan Bijak Minangkabau,” *Islam Realitas: Journal Of Islamic And Social Studies* 1, no. 1 (2015):
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta ;Balai Pustaka. 2001.
- Elva Ronaning Roem Sirajul Fuad Zis, Nursyirwan Effendi, “Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era Digital,” *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 5, no. 1 (2021)
- Geraldine Brown, “The Millennials (Generation Y): Segregation, Integration and Racism,” *The ABNF Journal* 28, no. 1 (2017)

- Grail Research. 2011. Consumers of Tomorrow Insights and Observations About Generation Z
- Handayani, Melisa. 2013. Persepsi Masyarakat Terhadap Sosialisasi Pencalonan Herman H.N Menjelang Pemilihan Gubernur Lampung. Lampung: Unila; (2013),
- Ilham, Prisgunanto. Komunikasi Pemasaran, Strategi dan Taktik. Jakarta. Ghalia Indonesia, (2006),
- Jane Pilcher, "Mannheim's Sociology of Generations: An Undervalued Legacy," *The British Journal of Sociology* 45, no. 3 (1994)
- Kotler, Philip; Armstrong, Garry,. Prinsip-prinsip Pemasaran, Jilid 1, Erlangga, Jakarta. (2008)
- Kupperschmidt, BR. 2000. "Multigeneration Employees: Strategies for Effective Management." *The Health Care Manager* 19 (1)
- Mahardika Supratiwi, Laelatus Agustina, and Afia Fitriani, "Parenting in Digital Era: Issues and Challenges in Educating Digital Natives," *Jurnal Psikologi TALENTA* 5 (2020):
- Mannheim, K. (The problem of generation. Essays on the Sociology of Knowledge. 24(19), 1952).
- McCourt, "The 'Problem of Generations' Revisited: Karl Mannheim and the Sociology of Knowledge in International Relations."

- Nur Hidayah Inta Elok Youarti, “Perilaku Phubbing Sebagai Karakter Remaja Generasi Z,” *Jurnal Fokus Konseling* 4, no. 1 (2018):
- Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1991)
- Rakhmat, Jalaluddin. Psikologi komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, (2007).
- Rakhmat, Jalaluddin. Psikologi Komunikasi. PT Remaja Rosdakarya: Bandung. (2004)
- Ryder, N. B. The Cohort as a Concept in the Study of Social Change. *American Sociological Review*, 30(6),(1965) 843–861.<https://doi.org/10.2307/2090964>
- Sigit Priatmoko, “Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0,” *Ta’lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018)
- Sladek, S., & Grabinger, A. (2014). Gen Z. Introducing the First Generation of the 21st Century Available At
- Slameto. (Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta. (2003). 102
- Sudarwan Danim, Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora. Bandung: Remaja Rosdakarya, (2002),
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta. (2017).

Suharman. Psikologi Kognitif. Surabaya: Srikandi. 2005

Waidi,. Pemahaman dan teori persepsi. RemajaKarya,
Bandung. (2006)

Y.Maryono & B.Patmi Istiana. Teknologi Informasi Dan
Komunikasi. Bogor: Yudhistira. (2007),

KAMPUS ISLAM

Ditulis GENERASI Z

Generasi Z atau generasi digital adalah mereka yang tumbuh dan berkembang dengan sebuah ketergantungan yang sangat besar pada teknologi digital. Hal ini kemudian menjadi salah satu ciri khas generasi Z yang melek sejak usia anak-anak dan telah terpapar oleh teknologi secara terus menerus. Dinyatakan bahwa teknologi yang dapat mengakses ribuan informasi dengan satu jari ini, mengakibatkan generasi Z terbiasa dengan hal yang instan dan tidak mengenal proses. Generasi ini terlahir dan tumbuh pada saat cara pandang dan gaya hidup baru yang berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya. Selain itu, generasi Z memiliki pemikiran yang lebih kritis karena mendapat berbagai macam informasi pada masanya dengan sangat mudah.

Sebagai generasi yang terlahir saat perkembangan teknologi komunikasi digital massif berkembang, kehadiran generasi Z menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan islam. Hal ini tentu memberi isyarat terhadap institusi-institusi Pendidikan Islam khususnya pada Pendidikan tinggi harus memiliki kemampuan dalam menghadapi keberadaan generasi Z sebagai sebuah era baru. Kecenderungannya yang lebih menyukai cara belajar *learning by doing* membuat mereka lebih suka bereksperimen atau melakukan praktek, dibanding duduk di kelas saja, selain itu keaktifannya menemukan informasi-informasi melalui berbagai teknologi media baru akan menyulitkan para orang tua dan dosen pada institusi pendidikan Islam jika tidak memiliki kemampuan untuk memberi arahan yang positif dalam memanfaatkan media sebagai sumber informasi bahkan pengetahuan bagi generasi ini.